

**ANALISIS STRATEGI PEMBINAAN DISPUSIP KABUPATEN
BERAU DALAM MENINGKATKAN JUMLAH
PERPUSTAKAAN TERAKREDITASI**

SKRIPSI



Oleh :

AZMY SYAHIDAH

NIM. 220607110002

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**ANALISIS STRATEGI PEMBINAAN DISPUSIP
KABUPATEN BERAU DALAM MENINGKATKAN JUMLAH
PERPUSTAKAAN TERAKREDITASI**

SKRIPSI

Oleh:

**AZMY SYAHIDAH
NIM. 220607110002**

Diajukan Kepada:

**Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I)**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS
INFORMASI FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN ANALISIS STRATEGI PEMBINAAN DISPUSIP KABUPATEN BERAU DALAM MENINGKATKAN JUMLAH PERPUSTAKAAN TERAKREDITASI

SKRIPSI

Oleh

AZMY SYAHIDAH

NIM. 220607110002

Telah Diperiksa dan Disetujui Untuk Diuji:
Tanggal: 23 Juni 2026

Pembimbing I



Nita Siti Mudawamah, M.IP.
NIP. 199002232018012001

Pembimbing II



Mubasyiroh, M.Pd.I.
NIP. 197905022023212024

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi

dan Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Nita Siti Mudawamah, M.IP.
NIP. 199002232018012001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN ANALISIS STRATEGI PEMBINAAN DISPUSIP KABUPATEN BERAU DALAM MENINGKATKAN JUMLAH PERPUSTAKAAN TERAKREDITASI

SKRIPSI

Oleh

AZMY SYAHIDAH

NIM. 220607110002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I) pada tanggal 23 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: <u>Ach. Nizam Rifqi, M.A.</u> NIP. 199206092022031002
Anggota Penguji I	: <u>Ganis Chandra Puspitadewi, M.A.</u> NIP. 199107212019032014
Anggota Penguji II	: <u>Nita Siti Mudawamah, M.IP.</u> NIP. 199002232018012001
Anggota Penguji III	: <u>Mubasyiroh, M.Pd.I.</u> NIP. 197905022023212024

Tanda Tangan

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui dan Mengesahkan,

Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Nita Siti Mudawamah, M.IP.
NIP. 199002232018012001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azmy Syahidah

NIM : 220607110002

Program Studi : Perpustakaan dan Sains Informasi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Skripsi : Analisis Strategi Pembinaan Dispusip Kabupaten Berau
dalam Meningkatkan Jumlah Perpustakaan Terakreditasi

Menyatakan dengan bahwa bahwa skripsi yang saya susun ini adalah hasil karya saya sendiri. Seluruh kutipan, data, dan informasi yang berasal dari berbagai sumber telah disebutkan secara jelas dengan mencantumkan nama pengarang dan sumbernya dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat unsur plagiarisme atau pelanggaran terhadap etika penulisan ilmiah, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Azmy Syahidah

NIM. 220607110002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Strategi Pembinaan Dispusip Kabupaten Berau dalam Meningkatkan Jumlah Perpustakaan Terakreditasi*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.S.i, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Agus Mulyono, M.Kes, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Nita Siti Mudawamah, M.IP selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi sekaligus selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
4. Ibu Mubasyiroh, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah mengarahkan dan membantupenulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Ach. Nizam Rifqi, M.A selaku dosen penguji I dan Ibu Ganis Chandra Puspitadewi, M.A selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi penulis.
6. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmunya dalam membantu penulis selama perkuliahan.

7. Kepada keluarga penulis Abi, Umi, Azkia, dan Aida yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta motivasi kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi.
8. Kepada seluruh informan yaitu pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau, Pustakawan SMA 4 Garlip Berau, Atpusi Berau, dan Perpustakaan PKK Maratua yang telah memberikan izin, bantuan, serta informasi yang diperlukan dalam penelitian.
9. Kepada seluruh teman-teman Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi angkatan 2022 Garasena, Anak Rantau, Swolehah, Faza-7, HMPS Libration, KKM Manunggalina dan teman-teman lainnya yang senantiasa kebersamai penulis selama masa perkuliahan dalam keadaan suka dan duka.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Melalui skripsi ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Malang, 23 Juni 2026

Penulis

Azmy Syahidah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
مستخلص البحث.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Masalah	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	24
3.4 Sumber Data.....	25
3.5 Instrumen Penelitian	26
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.7 Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum.....	33

4.2	Hasil dan Pembahasan	36
4.2.1	Plan (Rencana)	36
4.2.2	Pattern (Pola)	52
4.2.3	Position (Posisi)	59
4.2.4	Ploy (Taktik)	65
4.2.5	Perspective (Perspektif)	77
4.3	Keterkaitan Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam.....	82
BAB V PENUTUP		87
5.1	Kesimpulan	87
5.2	Saran	87
DAFTAR PUSTAKA		89
LAMPIRAN.....		93

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Timeline Pelaksanaan Penelitian.....	24
Tabel 3. 2 Informan Penelitian.....	27
Tabel 3. 3 Susunan Pertanyaan Wawancara.....	27
Tabel 4.2.1.4 Pemetaan Wilayah Pembinaan di Kabupaten Berau.....	41
Tabel 4.2.4.1 Tabel Prioritas Perpustakaan Binaan.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Alur diagram Penelitian.....	23
Gambar 4.1.1 Gedung Dispusip Kabupaten Berau.....	33
Gambar 4.1.2 Struktur Organisasi Dispusip Kabupaten Berau.....	35
Gambar 4.2.1.1.2 Data pokok pendidikan Berau semester 2025/2026 Genap.....	41
Gambar 4.2.1.2.1 Bimtek pengelolaan dasar perpustakaan tahun 2026.....	44
Gambar 4.2.1.2.2 Bimtek (SPP-TIK) tahun 2025.....	44
Gambar 4.2.1.2.3 Bimtek strategi kearsipan dan srikandi tahun 2023.....	39
Gambar 4.2.1.2.4 Undangan Bimtek pengelolaan perpustakaan tahun 2024.....	43
Gambar 4.2.1.2.5 Bimtek dasar pengelolaan perpustakaan tahun 2025.....	43
Gambar 4.2.1.3.1 Daftar target Sekolah yang dibina untuk akreditasi.....	45
Gambar 4.2.1.3.2 Piagam penghargaan.....	42
Gambar 4.2.2.5.1 Kegiatan evaluasi setelah pembinaan.....	59
Gambar 4.2.5.4.1 Prestasi SMA 4 Berau Juara Perpustakaan Nasional 2024.....	82
Gambar 6.1 Surat izin penelitian.....	93
Gambar 6.2 Wawancara dengan informan N.....	110
Gambar 6.3 Wawancara dengan Informan M.....	110
Gambar 6.4 Wawancara dengan Informan N.....	111
Gambar 6.5 Wawancara dengan Informan S.....	111
Gambar 6.6 Wawancara dengan Informan Y.....	112

ABSTRAK

Syahidah, Azmy. 2026. **Strategi Pembinaan Dispusip Kabupaten Berau dalam Meningkatkan Jumlah Perpustakaan Terakreditasi**. Skripsi. Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

Pembimbing: (I) Nita Siti Mudawamah, M.IP., (II) Mubasyiroh, M.Pd.I.

Kata kunci: strategi pembinaan, akreditasi perpustakaan, Five Ps for Strategy, Dispusip Kabupaten Berau.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau mendapatkan penghargaan sebagai daerah terbanyak akreditasi perpustakaan pada tahun 2023-2024. Hingga tahun 2024, sebanyak 65 perpustakaan telah memperoleh akreditasi, meskipun Kabupaten Berau memiliki wilayah yang luas, kondisi geografis yang beragam, serta masih menghadapi berbagai tantangan dalam pembinaan perpustakaan, seperti keterbatasan sarana prasarana, kesiapan perpustakaan, dan pemenuhan standar akreditasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan yang dilakukan oleh Dispusip Kabupaten Berau dalam meningkatkan jumlah perpustakaan terakreditasi. Metode dalam penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Kepala Dinas, Kepala Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca, tim pembina, serta pengelola perpustakaan binaan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan analisis strategi mengacu pada teori *Five Ps for Strategy* dari Henry Mintzberg yang meliputi *plan*, *pattern*, *position*, *ploy*, dan *perspective*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dispusip Kabupaten Berau menerapkan strategi pembinaan yang terencana melalui pendataan, pemetaan kesiapan, sosialisasi, bimbingan teknis, dan pendampingan akreditasi. Pembinaan dilakukan secara berkelanjutan melalui monitoring dan evaluasi rutin. Dispusip juga menempatkan diri sebagai lembaga pembina utama yang mampu menyesuaikan strategi dengan kondisi geografis daerah serta membangun kerja sama dengan berbagai pihak. Taktik yang diterapkan meliputi strategi jemput bola, komunikasi persuasif, dan penentuan bantuan prioritas bagi perpustakaan yang siap diakreditasi. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh komitmen Dispusip dan perpustakaan binaan yang memandang akreditasi sebagai upaya peningkatan mutu perpustakaan dan pelayanan publik. Strategi pembinaan yang diterapkan terbukti mendukung peningkatan jumlah perpustakaan terakreditasi di Kabupaten Berau.

ABSTRACT

Syahidah, Azmy. 2026. **Strategies for the Development of the Berau Regency Library and Information Services Agency to Increase the Number of Accredited Libraries.** Thesis. Library and Information Science Program, Faculty of Science and Technology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang

Advisors: (I) Nita Siti Mudawamah, M.IP., (II) Mubasyiroh, M.Pd.I.

Keywords: capacity-building strategies, library accreditation, Five Ps for Strategy, Dispusip of Berau Regency.

The Berau Regency Library and Archives Office received an award for having the highest number of accredited libraries in the region for the 2023–2024 period. As of 2024, a total of 65 libraries have received accreditation, even though Berau Regency has a vast territory, diverse geographical conditions, and still faces various challenges in library development, such as limited infrastructure, library readiness, and meeting accreditation standards. This study aims to analyze the development strategies implemented by the Berau Regency Library and Archives Service (Dispusip) to increase the number of accredited libraries. The research employs a descriptive qualitative method, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Research informants included the Head of the Agency, the Head of the Library Development and Reading Culture Promotion Division, the development team, and the managers of the libraries under the agency's supervision. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldaña model, while strategy analysis was based on Henry Mintzberg's "Five Ps for Strategy" theory, which encompasses plan, pattern, position, ploy, and perspective. The research results indicate that the Berau Regency Library and Information Services Agency (Dispusip) implements a planned guidance strategy through data collection, readiness mapping, outreach, technical guidance, and accreditation support. Guidance is carried out continuously through routine monitoring and evaluation. Dispusip also positions itself as the primary capacity-building institution capable of adapting its strategies to the region's geographical conditions and establishing partnerships with various stakeholders. The tactics employed include a proactive outreach strategy, persuasive communication, and prioritizing assistance for libraries ready for accreditation. The success of these strategies is supported by the commitment of Dispusip and the libraries it mentors, which view accreditation as an effort to improve library quality and public services. The capacity-building strategies implemented have proven to support an increase in the number of accredited libraries in Berau Regency.

مستخلص البحث

شهيده، عزمي. ٢٠٢٦. استراتيجية التوجيه التي تنفذها دائرة المكتبات والأرشيف بمحافظة براو في زيادة عدد المكتبات المعتمدة. بحث جامعي، قسم علم المكتبات وعلوم المعلومات، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرفان: (١) نيتا سيني موداوامة، الماجستير في علم المكتبات والمعلومات، (٢) مبارشة، الماجستير في التربية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية التوجيه، اعتماد المكتبات، الأبعاد الخمسة للاستراتيجية، دائرة المكتبات والأرشيف بمحافظة براو.

حصلت إدارة المكتبات والمحفوظات في مقاطعة براو على جائزة باعتبارها المنطقة التي سجلت أكبر عدد من المكتبات المعتمدة في الفترة ٢٠٢٣-٢٠٢٤. وحتى عام ٢٠٢٤، حصلت 65 مكتبة على الاعتماد، على الرغم من أن مقاطعة براو تتمتع بمساحة واسعة وظروف جغرافية متنوعة، ولا تزال تواجه تحديات عديدة في مجال تطوير المكتبات، مثل محدودية المرافق والبنية التحتية، وجاهزية المكتبات، والوفاء بمعايير الاعتماد. يهدف هذا البحث إلى تحليل استراتيجيات التطوير التي تنفذها إدارة المكتبات والمعلومات في مقاطعة براو لزيادة عدد المكتبات المعتمدة. استخدمت في البحث منهجية وصفية نوعية مع تقنيات جمع البيانات المتمثلة في الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وتتألف مجموعة المصادر في هذا البحث من رئيس الإدارة، ورئيس قسم تطوير المكتبات وتعزيز ثقافة القراءة، وفريق التوجيه، بالإضافة إلى مديري المكتبات الخاضعة للتوجيه. وأجري تحليل البيانات للاستراتيجية باستخدام نموذج مايلز وهويرمان وسالدانا، بينما استند تحليل الاستراتيجية إلى نظرية «الخمس» أظهرت نتائج البحث .، والمنظور، والحيلة، والموقف، والنمط التي وضعها هنري مينتزرغ، والتي تشمل الخطة أن إدارة المكتبات والمعلومات في مقاطعة براو تطبق استراتيجية توجيهية مخططة من خلال جمع البيانات، وتقييم الجاهزية، والتوعية، والتوجيه الفني، والمرافقة في عملية الاعتماد. ويتم تنفيذ التوجيه بشكل مستمر من خلال الرصد والتقييم الدوري. كما تضع إدارة المكتبات العامة في مقاطعة براو نفسها كمؤسسة إرشادية رئيسية قادرة على تكيف الاستراتيجية مع الظروف الجغرافية للمنطقة، وبناء التعاون مع مختلف الأطراف. وتشمل التكتيكات المطبقة استراتيجية المبادرة، والتواصل الإقناعي، وتحديد الأولويات في تقديم المساعدة للمكتبات والمكتبات الجاهزة للاعتماد. وقد دعم نجاح هذه الاستراتيجية التزام كل من إدارة المكتبات والمعلومات العامة الخاضعة لإشرافها، التي تنظر إلى الاعتماد باعتباره جهداً لتحسين جودة المكتبات والخدمات العامة. وقد أثبتت استراتيجية التوجيه المطبقة فعاليتها في دعم زيادة عدد المكتبات المعتمدة في مقاطعة براو.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia dan penguatan literasi masyarakat. Pemerintah Indonesia melalui Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS) secara resmi mengatur akreditasi perpustakaan sebagai salah satu mekanisme untuk menilai kualitas layanan dan manajemen perpustakaan yang berada di Indonesia. Akreditasi ini ditetapkan berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan (SNP), yang mencakup 6 komponen utama seperti koleksi, sarana prasarana, pelayanan, tenaga, penyelenggaraan, dan pengelolaan. Menurut Direktur Standardisasi dan Akreditasi Perpustakaan Nasional, perpustakaan yang telah terakreditasi dinilai lebih mampu memberikan layanan prima secara konsisten, dan akreditasi menjadi indikator penting untuk meningkatkan kepercayaan pemustaka terhadap kinerja perpustakaan (Supriyanto, 2021).

Namun demikian, kebijakan akreditasi belum sepenuhnya disertai kesiapan perpustakaan daerah dalam memenuhi SNP yang ditetapkan. Data menunjukkan bahwa persentase perpustakaan yang sudah terakreditasi di Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan data Perpustakaan Nasional, hanya sekitar 6,1% perpustakaan yang telah terakreditasi dari total 219.415 perpustakaan yang ada di Indonesia hingga tahun 2024. Perpustakaan di Indonesia yang terakreditasi memiliki jumlah sebanyak 14.246 yang terbagi menjadi 10.526 perpustakaan sekolah, 2.859 perpustakaan umum, 634 perpustakaan perguruan tinggi, dan 227 perpustakaan khusus (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak perpustakaan daerah yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi standar nasional perpustakaan, sehingga menuntut adanya pembinaan aktif dari dinas perpustakaan di tingkat kabupaten/kota (Wardhana et al., 2023).

Dalam konteks ini, peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPUSIP) daerah menjadi sangat krusial. Dispusip Kabupaten Berau berperan penting

dalam pengembangan akreditasi perpustakaan di daerah 3T yaitu terdepan, terluar, dan tertinggal (Asiska & Nurmahmudah, 2022). Daerah 3T merupakan wilayah atau daerah di Indonesia yang pembangunan dan layanan publiknya kurang berkembang dari wilayah atau daerah lainnya. Daerah 3T ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020, status daerah tertinggal sendiri terdiri dari enam kriteria yaitu perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana prasarana, keuangan daerah, akdedibilitas, dan karekteristik daerah. Sedangkan status daerah terdepan dan terluar ditetapkan berdasarkan letak wilayah yang berada di batas negara atau kawasan terpencil yang memiliki tantangan geografis dalam mengaksesnya (Peraturan Presiden, 2020). Letak geografis Kabupaten Berau berada di bagian utara Kalimantan Timur yang berbatasan langsung dengan provinsi Kalimantan Utara. Kabupaten Berau sendiri memiliki beberapa jenis wilayah yang terdiri dari wilayah daratan, perbukitan, dan pesisir pantai. Dengan kondisi geografis tersebut, akses untuk pembinaan perpustakaan perlu menggunakan transportasi darat dan laut untuk menjangkau wilayah-wilayah terpencil yang ada di Kabupaten Berau. Meskipun menghadapi keterbatasan geografis dan akses, Berau justru berhasil mencatat prestasi dengan menjadi kabupaten peraih akreditasi perpustakaan terbanyak di tingkat provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2023 dan 2024 (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024). Pada tahun 2023 jumlah perpustakaan yang terakreditasi bertambah sebanyak 19 perpustakaan sedangkan pada tahun 2024 perpustakaan yang terakreditasi bertambah sebanyak 16 perpustakaan. Keberhasilan ini mengindikasikan adanya strategi yang mendukung dalam meningkatkan kualitas perpustakaan di wilayah Kabupaten Berau.

Prestasi ini bukan sekadar angka, tetapi juga menjadi wujud implementasi target Dispusip agar perpustakaan yang berada di bawah binaannya menjadi perpustakaan yang layak kunjung dan dengan begitu dapat meningkatkan minat baca masyarakat Kabupaten Berau. Strategi yang diterapkan oleh Dispusip Berau mampu mengatasi kendala struktural yang melekat pada status geografis Berau. Keberhasilan Dispusip Kabupaten Berau meraih peningkatan jumlah

perpustakaan terakreditasi terbanyak menjadi fenomena menarik untuk dianalisis lebih jauh, khususnya untuk mengetahui bagaimana strategi pembinaan tersebut direncanakan, diimplementasikan, dievaluasi, serta seberapa efektif strategi yang diterapkan dalam meningkatkan jumlah akreditasi perpustakaan. Faktor-faktor pendukung dan hambatan lokal seperti keterbatasan anggaran, jarak geografis, dan kompetensi pustakawan dapat memengaruhi efektivitas pembinaan akreditasi.

Kegiatan pembinaan akreditasi perpustakaan yang dilakukan oleh Dispusip Kabupaten Berau terdiri dari beberapa tahapan yaitu pada tahap pertama, Dispusip melakukan pendataan dan sosialisasi akreditasi kepada perpustakaan binaanya untuk mengetahui kesiapan masing-masing perpustakaan dalam mengikuti proses akreditasi pada tahap ini Dispusip juga mengidentifikasi kekurangan administrasi dan kelengkapan yang diperlukan perpustakaan. Setelah tahap pendataan, Dispusip memberikan pembinaan dan pendampingan teknis langsung, termasuk pelatihan, bimbingan pengelolaan administrasi, pengembangan layanan, dan dokumentasi yang dibutuhkan untuk memenuhi persyaratan akreditasi nasional. Pendampingan ini dilakukan secara berkala serta difokuskan pada perpustakaan yang sudah dinilai siap atau menunjukkan potensi untuk dinyatakan terakreditasi. Selain itu, Dispusip juga membentuk tim pendamping khusus yang turun ke lapangan untuk memetakan kebutuhan, memberikan pelatihan intensif, serta memastikan perpustakaan binaan dapat memenuhi standar layanan, koleksi, tenaga, sarana prasarana, dan indikator lain yang dinilai dalam proses akreditasi. Upaya pembinaan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah akreditasi, tetapi juga dipadukan dengan program peningkatan literasi masyarakat melalui penyediaan fasilitas baca seperti buku baca, kegiatan literasi, serta kegiatan sosial dan budaya lokal yang ada di Kabupaten Berau.

Untuk mengetahui strategi Dispusip, diperlukan analisis menyeluruh. Teori Henry Mintzberg 5 *P's of Strategy* yaitu *Plan*, *Pattern*, *Position*, *Ploy*, dan *Perspective* dapat digunakan untuk mengkaji strategi perpustakaan (Mintzberg, 1987). Pada spek Plan (Rencana) perlu dikaji sejauh mana tujuan akreditasi

tersebut termuat dalam dokumen formal dan bukan hanya target insidental. Pada aspek *Pattern* (Pola), penting untuk menelusuri apakah keberhasilan ini merupakan hasil dari tindakan yang konsisten dari waktu ke waktu, atau strategi yang muncul secara tiba-tiba sebagai respons. Dari *Position* (Posisi), diperlukan analisis mengenai penempatan strategis Dispusip Berau di antara kabupaten lain, dan bagaimana posisi ini membantu pelaksanaan *penetration strategy* di wilayah terpencil. Pada aspek *Ploy* (Taktik), perlu dilihat apakah terdapat strategi cepat dan spesifik yang efektif untuk mendorong percepatan akreditasi, terutama di lokasi yang sulit dijangkau. Sementara itu, *Perspective* (Perspektif) bagaimana perspektif yang menjadi dorongan internal paling utama dalam menjalankan strategi. Relevansi penggunaan teori Mintzberg 5P's juga didukung oleh penelitian Wayan Eka Sudarmawan, Nyoman Surya Wijaya, dan Putu Sabda Jayendra pada tahun 2022 yang menganalisis strategi manajemen pada travel agen di kawasan Sanur menggunakan kerangka 5 P's of Strategy dalam menghadapi pandemi Covid-19. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi dalam menghadapi tantangan lingkungan dipengaruhi oleh keterpaduan antara perencanaan strategis, konsistensi pola tindakan, penempatan posisi yang tepat, penerapan taktik adaptif, serta perspektif organisasi yang kuat terhadap tujuan jangka panjang. Temuan tersebut menegaskan bahwa teori 5 P's of Strategy relevan digunakan untuk mengkaji strategi organisasi.

Peningkatan akreditasi perpustakaan merupakan bentuk tanggung jawab institusional dalam memperbaiki dan memperkuat peran perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Upaya tersebut pada sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya perubahan yang dimulai dari kesadaran dan ikhtiar manusia sendiri, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَلٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Tafsir menurut Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili seorang ahli tafsir dan fiqih Negara Suriah, ayat ini menafsirkan bahwa sesungguhnya Allah tidak mengubah nikmat atau kesehatan suatu kaum, sampai mereka mengubah ketaatan dan kebaikannya sendiri menjadi kemaksiatan dan keburukan. Jika Allah menghendaki suatu azab dan kehancuran bagi suatu kaum, maka itu tidak akan bisa ditolak. Dan tidak ada bagi mereka selain Allah seorang penolong yang membantu urusan mereka, yang membimbing mereka menuju kebaikan dan melindungi mereka dari keburukan (Az-Zuhaili, 2014).

Pada surah Ar-Ra'd ayat 11 ini, Allah SWT menegaskan bahwa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka berusaha mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Makna ini menunjukkan bahwa setiap bentuk kemajuan harus diawali dengan ikhtiar, kesadaran, dan usaha nyata dari seseorang yang ingin memperbaiki. Ayat ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas perpustakaan melalui strategi pembinaan dan akreditasi merupakan bentuk nyata dari upaya perubahan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan prinsip Nabi Muhammad SAW ketika menetapkan strategi dalam menghadapi beberapa peperangan seperti perang badar dan khandaq. Nabi Muhammad SAW tidak hanya berdoa dan tawakal, tapi juga ikhtiar dengan merancang strategi yang matang agar bisa memenangkan perang. Saat perang khandaq, Nabi Muhammad SAW menerima usulan dari sahabatnya Salman Al-Farisi untuk menggali parit di wilayah utara kota madinah sebagai strategi pertahanan. Hal ini menunjukkan pentingnya musyawarah dan perencanaan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT. QS. Ali Imran ayat 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: ”..... *dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.* ”

Peningkatan kualitas perpustakaan melalui strategi pembinaan, perbaikan layanan, peningkatan kompetensi pustakawan, dan proses akreditasi merupakan cerminan dari upaya terencana dan bersungguh-sungguh untuk berubah menjadi lebih baik. Dengan demikian, peningkatan akreditasi perpustakaan selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama islam, yaitu perubahan dan kemajuan hanya dapat dicapai ketika perpustakaan secara sadar melakukan perbaikan internal secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran komprehensif tentang proses pembinaan akreditasi di tingkat kabupaten Berau. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan model pembinaan untuk daerah lainnya yang menghadapi tantangan serupa, sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan bagi Dispusip Kabupaten Berau demi peningkatan mutu perpustakaan di masa depan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diambil dalam penelitian ini. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana strategi pembinaan yang diterapkan Dispusip Kabupaten Berau dalam meningkatkan perpustakaan terakreditasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari identifikasi masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi pembinaan yang dilakukan Dispusip Kabupaten Berau dalam meningkatkan perpustakaan terakreditasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa manfaat, diantaranya yaitu:

1. Menjadi rujukan akademis bagi penelitian serupa mengenai strategi pembinaan perpustakaan daerah dalam meningkatkan kualitas layanan berbasis standar nasional dan sebagai bahan evaluasi untuk menilai efektivitas strategi pembinaan yang sudah diterapkan.
2. Sebagai masukan untuk penguatan kebijakan, peningkatan pelatihan tenaga perpustakaan, serta perencanaan operasional pembinaan tahun berikutnya. sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai aspek-aspek yang perlu dipenuhi agar dapat mencapai akreditasi, baik dari aspek manajemen, layanan, maupun dokumen kelembagaan.
3. Menjadi referensi bagi penelitian strategi, evaluasi pembinaan perpustakaan, dan model manajemen mutu di sektor informasi publik.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih spesifik, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Data yang dianalisis dalam penelitian ini terbatas pada strategi pelaksanaan pembinaan akreditasi yang digunakan pada tahun 2023–2024, karena pada rentan tahun tersebut Dispusip mendapatkan penghargaan sebagai akreditasi perpustakaan binaan terbanyak tingkat Kalimantan Timur.
2. Subjek penelitian difokuskan pada kepala dinas, kepala bidang pengembangan dan pembinaan perpustakaan, staf pembinaan, dan pengelola perpustakaan binaan yang mengikuti proses pembinaan akreditasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan didalamnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Berikut ini penjelasan dari setiap bab:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum mengenai penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan strategi pembinaan Dispusip dalam upaya meningkatkan jumlah perpustakaan terakreditasi di Kabupaten Berau sehingga meraih prestasi sebagai kabupaten peraih akreditasi terbanyak tahun 2023-2024 di tingkat Kalimantan Timur. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan sebagai acuan alur pembahasan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat beberapa sub bab yang terbagi menjadi penelitian terdahulu dan landasan teori. Sub bab penelitian terdahulu berisiliteratur dari peneliti terdahulu dan memiliki kesamaan dan keterkaitan topik dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait dengan strategi akreditasi perpustakaan. Pada sub bab lainnya berisi kajian teori yang relevan dengan penelitian sehingga dapat menganalisis strategi secara menyeluruh. Teori yang digunakan yaitu teori Henry Mintzberg 5 *P's of Strategy* yaitu *Plan*, *Pattern*, *Position*, *Ploy*, dan *Perspective* dapat digunakan untuk mengkaji strategi pembinaan perpustakaan yang dilakukan oleh Dispusip Kabupaten Berau.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, adapun jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh rumusan strategi pembinaan yang dilakukan oleh Dispusip Kabupaten Berau dalam meningkatkan jumlah perpustakaan binaan yang terakreditasi. Lokasi dan waktu dalam penelitian dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau yang dilakukan dari bulan Januari sampai April 2026. subjek pada penelitian ini yaitu pihak yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembinaan, meliputi kepala dinas, kepala bidang pengembangan dan pembinaan perpustakaan, staf pembinaan akreditasi, serta pengelola perpustakaan binaan yang

telah mengikuti proses pembinaan dan akreditasi. Sedangkan objek pada penelitian ini yaitu strategi pembinaan Dispusip Kabupaten Berau dalam meningkatkan jumlah perpustakaan terakreditasi, yang dianalisis menggunakan perspektif teori *Five Ps for Strategy*.

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen resmi, laporan kegiatan, data akreditasi, serta literatur pendukung seperti jurnal dan buku. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian berupa data observasi dan wawancara yang diperoleh di lapangan terkait strategi pembinaan yang dilakukan oleh Dispusip Kabupaten Berau dalam meningkatkan jumlah perpustakaan terakreditasi. Hasil penelitian merupakan jawaban dari identifikasi masalah yang telah dirumuskan pada bab I. Data yang telah didapatkan tersebut kemudian dianalisis dan dibahas dengan mengaitkannya pada teori dan temuan penelitian terdahulu untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah, serta saran yang ditujukan kepada Dispusip Kabupaten Berau, perpustakaan binaan, dan pihak-pihak terkait lainnya sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan akreditasi perpustakaan di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu terhadap penelitian terdahulu dengan pembahasan topik penelitian serupa untuk menemukan keterkaitan dari penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dimaksud, sebagai berikut:

Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Parnawaty Utiahman, Welly Pangayow, dan Arwildayanto (2017) dengan judul “*Manajemen Program Akreditasi pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Boalemo*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis manajemen program sekolah berbasis akreditasi pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Boalemo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori. Fokus kajian meliputi empat aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan, dan evaluasi program akreditasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan manajemen program akreditasi berada pada kategori baik. Aspek perencanaan memperoleh kategori sangat baik, pelaksanaan berada pada kategori baik, sementara pembiayaan dan evaluasi berada pada kategori cukup baik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan akreditasi sekolah sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang, kerjasama sekolah, pengelolaan anggaran yang terstruktur, serta evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan program akreditasi (Utiahman et al., 2017).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan teori strategi Henry Mintzberg, khususnya dalam memandang akreditasi sebagai hasil dari proses strategis yang terencana dan terorganisasi. Dalam kedua penelitian, strategi dipahami tidak hanya sebagai rencana formal (*plan*), tetapi juga sebagai pola tindakan (*pattern*) yang diwujudkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pendekatan ini selaras dengan teori Mintzberg yang menekankan bahwa strategi merupakan kombinasi antara perencanaan yang disengaja dan praktik nyata yang berkembang dalam pelaksanaan

kebijakan. Namun, perbedaan keduanya terletak pada objek dan ruang lingkup. Penelitian sebelumnya menerapkan konsep strategi Mintzberg pada konteks manajemen internal sekolah dalam menyelenggarakan program akreditasi, sehingga fokus analisis berada pada tingkat operasional lembaga pendidikan. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan menerapkan teori Mintzberg pada tingkat pembinaan perpustakaan daerah yang ada di Kabupaten Berau Strategi dalam meningkatkan akreditasi.

Kedua, dalam penelitian Fahira Dyone, Triono Dul Hakim, dan Rismayeti (2023) dengan judul “*Strategi Perpustakaan untuk Memperoleh Akreditasi Perpustakaan Di SMP Negeri 1 Pekanbaru*”. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui strategi yang digunakan perpustakaan SMP Negeri 1 Pekanbaru dalam memperoleh akreditasi perpustakaan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan perpustakaan mencakup pengadaan koleksi, peningkatan sarana dan prasarana, penataan perlengkapan, katalogisasi, serta pengembangan sumber daya manusia. Faktor pendukung keberhasilan strategi tersebut antara lain keberadaan Nomor Pokok Perpustakaan (NPP), luas gedung yang memadai, ketersediaan area layanan, koleksi yang memenuhi standar nasional, serta hubungan kerja yang baik antar pustakawan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan pendanaan, fasilitas yang belum lengkap, serta dukungan pimpinan sekolah yang belum optimal (Dyone et al., 2023).

Berdasarkan penelitian ini, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokusnya terhadap strategi dalam proses mencapai akreditasi perpustakaan, serta penggunaan aspek-aspek strategis seperti penyediaan sarana prasarana, penguatan SDM, dan pemenuhan standar akreditasi. Kedua penelitian juga menyoroti faktor pendukung dan penghambat dalam tercapainya akreditasi perpustakaan. Namun pada penelitian Dyone hanya berfokus pada satu perpustakaan sekolah dan menelaah strategi yang dilakukan oleh kepala perpustakaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis

strategi pembinaan di tingkat daerah khususnya di wilayah Kabupaten Berau dan tidak berfokus pada kepala perpustakaan.

Ketiga, dalam penelitian yang dilakukan oleh Jeni Bunga dan Dorkas (2025) yang berjudul *“Strategi Meningkatkan Keberhasilan Akreditasi Perpustakaan Melalui Penguatan Kerja Tim di Balai Litbang Agama Makassar”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan kerja tim dalam meningkatkan keberhasilan akreditasi perpustakaan di Balai Litbang Agama Makassar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis persiapan akreditasi melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan akreditasi sangat dipengaruhi oleh pembagian tugas yang jelas, komunikasi yang terbuka, kepemimpinan partisipatif, serta dukungan kebijakan dari lembaga. Strategi penguatan kerja tim melalui pelatihan, sistem penghargaan, dan penciptaan budaya kolaboratif antar tim terbukti meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses akreditasi (Bunga & Dorkas, 2025).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokusnya terhadap faktor strategis yang mendorong keberhasilan akreditasi perpustakaan, kedua penelitian menjadikan proses akreditasi sebagai langkah dalam meningkatkan kualitas lembaga yang tidak hanya bergantung pada kelengkapan dokumen, tetapi juga pada strategi internal yang dirancang secara matang. Namun, perbedaannya cukup jelas. Pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada penguatan kerja tim di satu instansi pemerintah, yaitu Balai Litbang Agama Makassar, tanpa menelaah peran pembinaan di tingkat daerah. Sementara itu, pada Penelitian yang akan dilakukan menganalisis strategi pembinaan Dispusip Kabupaten Berau, yang berperan sebagai lembaga pembina perpustakaan dan berorientasi pada peningkatan jumlah perpustakaan terakreditasi yang mencakup perpustakaan binaannya di Kabupaten Berau. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan memiliki cakupan yang lebih luas dan berfokus pada peran institusi daerah sebagai pembina dalam proses akreditasi perpustakaan di wilayahnya.

Keempat, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pachalo M. Mwanza dan Javaid A. Dar (2025) yang berjudul *“The role of strategy implementation practices on performance of the public sector organisations”*. Dalam penelitian ini menganalisis peran praktik implementasi strategi terhadap kinerja organisasi sektor publik. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap organisasi sektor publik, kemudian dianalisis untuk menguji hubungan antara implementasi strategi dengan kinerja organisasi. Aspek implementasi strategi yang diteliti mencakup kepemimpinan, komunikasi, alokasi sumber daya, dan keterlibatan pegawai dalam pelaksanaan strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja organisasi pada sektor publik. Penelitian ini merumuskan bahwa keberhasilan strategi tidak hanya ditentukan oleh perumusan rencana strategis, tetapi juga bergantung pada pengimplementasian strategi secara konsisten dalam suatu lembaga organisasi (Mwanza & Dar, 2025).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian terhadap strategi sebagai proses yang berkelanjutan, tidak hanya dalam perencanaan, tetapi juga dalam implementasi strategi di lapangan. Persamaan lainnya terletak pada fokus terhadap organisasi sektor publik dalam menghadapi keterbatasan sumber daya. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup, penelitian sebelumnya mengkaji hubungan antara implementasi strategi dan kinerja organisasi sektor publik secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menganalisis strategi pembinaan yang dilakukan oleh Dispusip Kabupaten Berau serta mengaitkannya dengan peningkatan jumlah perpustakaan yang berhasil memperoleh akreditasi.

Kelima, dalam penelitian yang dilakukan Nasiruddin (2018) dengan judul *“Strategi Pembinaan Perpustakaan Sekolah oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta”*. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan pembinaan perpustakaan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui empat bentuk utama: koordinasi, bimbingan teknis, pendampingan, dan akreditasi perpustakaan. BPAD DIY berupaya meningkatkan kesiapan sekolah melalui pelatihan, kunjungan lapangan, dan asistensi penyusunan dokumen. Namun penelitian juga menemukan kendala berupa minimnya tenaga pustakawan, keterbatasan sarana transportasi, serta kurangnya komitmen kepala sekolah dalam pengembangan perpustakaan (Nasiruddin, 2018).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu keduanya menganalisis strategi pembinaan yang dilakukan institusi pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas perpustakaan. Tak hanya itu, keduanya juga menganalisis peran lembaga pembina sebagai faktor utama dalam peningkatan mutu di perpustakaan. Namun terdapat perbedaan, pada penelitian sebelumnya, pembinaan perpustakaan sekolah dilakukan oleh BPAD DIY dalam konteks pemenuhan Standar Nasional Perpustakaan (SNP), tanpa menargetkan capaian jumlah perpustakaan yang terakreditasi. Sementara itu, pada Penelitian yang dilakukan lebih spesifik menilai strategi pembinaan yang dilakukan oleh Dispusip Kabupaten Berau dalam meningkatkan jumlah perpustakaan yang berhasil memperoleh akreditasi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan secara khusus menganalisis strategi pembinaan perpustakaan yang dilakukan oleh Dispusip Kabupaten Berau sebagai lembaga pembina yang berada di daerah 3T, dalam meningkatkan jumlah perpustakaan yang terakreditasi. Pada penelitian ini menggunakan teori strategi Henry Mintzberg untuk menganalisis strategi pembinaan yang mencakup perencanaan, pola tindakan, posisi, dan praktik nyata yang berkembang dalam pelaksanaan kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada cakupan wilayah, analisis strategis, serta orientasi hasil yang membedakan dari kelima penelitian terdahulu.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah kumpulan konsep, perspektif teoretis, dan hasil pemikiran ilmiah yang digunakan peneliti untuk memahami, menafsirkan, dan

menjelaskan fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Landasan teori berfungsi sebagai pedoman agar penelitian memiliki arah yang jelas dan dapat diperanggunggungjawabkan secara ilmiah. Dalam Penelitian ini, terdapat dua teori yang digunakan yaitu Henry Mintzberg 5 *P's of Strategy* dan Akreditasi Perpustakaan.

2.2.1 Henry Mintzberg 5 P's of Strategy

Dalam *The Strategy Concept I: Five Ps for Strategy* menjelaskan bahwa strategi dapat dipahami melalui lima sudut pandang utama, yaitu *Plan, Pattern, Position, Ploy, dan Perspective* (Mintzberg, 1987). Teori ini digunakan karena mampu menganalisis strategi pembinaan akreditasi perpustakaan secara menyeluruh mulai dari aspek perencanaan, pola pelaksanaan, hingga posisi dan nilai internal organisasi publik seperti dispusip. Dengan teori ini, peneliti dapat mengkaji konsistensi strategi Dispusip dalam meningkatkan akreditasi dan mampu menganalisis pendekatan dan komitmen organisasi terhadap peningkatan mutu Perpustakaan.

1. *Plan* (Rencana)

Plan memaknai strategi sebagai rencana yang disengaja (*intended strategy*), disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks pembinaan akreditasi perpustakaan, strategi sebagai plan tercermin pada keberadaan dokumen formal seperti rencana strategi, program kerja tahunan, serta kebijakan pembinaan perpustakaan daerah (Mintzberg, 1987). Teori ini mendukung analisis sejauh mana peningkatan jumlah perpustakaan terakreditasi di Kabupaten Berau yang merupakan hasil dari perencanaan strategi yang matang, bukan sekadar pencapaian yang kebetulan. Keterkaitan antara target akreditasi dengan kebijakan resmi Dispusip menjadi indikator utama efektivitas strategi sebagai rencana peningkatan akreditasi perpustakaan binaan.

2. *Pattern* (Pola)

Pattern melihat strategi sebagai konsistensi tindakan yang muncul dari waktu ke waktu, baik direncanakan maupun tidak. Mintzberg menekankan bahwa strategi sering kali terlihat jelas bukan dari dokumen, melainkan dari pola perilaku organisasi yang berulang. Dalam penelitian ini, *pattern* dapat digunakan untuk menelaah apakah keberhasilan Dispusip Kabupaten Berau pada tahun 2023 dan 2024 merupakan hasil dari pola pembinaan berkelanjutan, seperti pendampingan rutin, pelatihan pustakawan, dan evaluasi berkelanjutan. Jika strategi tersebut dilakukan secara konsisten, maka keberhasilan akreditasi adalah hasil strategi benar-bener diterapkan dengan baik (Mintzberg, 1987).

3. *Position* (Posisi)

Position memandang strategi sebagai cara organisasi menempatkan diri dalam lingkungan eksternal. Posisi Dispusip Kabupaten Berau sebagai *leading sector* pembinaan perpustakaan di wilayah 3T, harus memiliki kemampuan dalam menyesuaikan pembinaan sesuai dengan karakteristik geografis daratan, perbukitan, dan pesisir yang ada di Kabupaten Berau. Posisi ini memungkinkan Dispusip menerapkan strategi pendekatan dalam menjangkau perpustakaan terpencil yang belum terakreditasi (Mintzberg, 1987).

4. *Ploy* (Taktik)

Ploy mengacu pada strategi sebagai taktik jangka pendek yang dirancang untuk mengatasi hambatan tertentu. Dalam sektor publik, *ploy* sering muncul dalam bentuk inovasi kebijakan, percepatan layanan, atau pendekatan nonkonvensional. *Ploy* atau taktik yang diterapkan, dapat mengkaji apakah Dispusip Berau menerapkan taktik khusus, seperti pendampingan kolektif, pemetaan prioritas perpustakaan, atau fokus pada wilayah terpencil guna mempercepat peningkatan jumlah perpustakaan terakreditasi, terutama di wilayah dengan kendala akses terbatas (Mintzberg, 1987).

5. *Perspective* (Perspektif)

Perspective memandang strategi sebagai cara pandang bersama (*shared mindset*) yang tertanam dalam budaya organisasi. Strategi tidak lagi dipahami sebagai instruksi tertulis, melainkan sebagai nilai dan keyakinan yang menggerakkan tindakan. Dalam konteks penelitian ini, *perspective* berkaitan dengan komitmen internal Dispusip Berau untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang layak kunjung dan pusat peningkatan literasi masyarakat. Perspektif ini yang menjadi faktor utama di balik konsistensi pembinaan, dengan keterbatasan anggaran, jarak geografis, dan kompetensi sumber daya manusia (Mintzberg, 1987).

2.2.2 Akreditasi Perpustakaan

Akreditasi perpustakaan merupakan proses penilaian formal dan sistematis terhadap mutu penyelenggaraan perpustakaan berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Akreditasi berfungsi untuk menentukan tingkat kelayakan perpustakaan dalam memberikan layanan informasi kepada masyarakat. Menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, akreditasi perpustakaan adalah upaya penjaminan mutu yang dilakukan melalui evaluasi terhadap pemenuhan Standar Nasional Perpustakaan (SNP), yang mencakup aspek koleksi, sarana prasarana, pelayanan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan, dan pengelolaan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2025). Secara konseptual, akreditasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pengelolaan perpustakaan secara menyeluruh, sehingga mendorong perpustakaan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

Pada sistem pembinaan perpustakaan, perpustakaan nasional berperan sebagai pembina teknis di tingkat nasional, sedangkan dinas perpustakaan daerah berperan sebagai perantara pembinaan di tingkat provinsi dan kabupaten atau kota. Peran dinas perpustakaan selama proses akreditasi mencakup beberapa fungsi utama. Pertama, dinas perpustakaan

berperan dalam sosialisasi kebijakan dan standar akreditasi dengan memberikan pembinaan berupa materi kepada pengelola perpustakaan mengenai instrumen, indikator, serta mekanisme penilaian sesuai SNP. Kedua, dinas perpustakaan menjalankan fungsi pendampingan secara teknis, seperti membantu perpustakaan dalam penataan administrasi, pengelolaan koleksi, peningkatan kualitas layanan, serta pemenuhan dokumen pendukung akreditasi. Ketiga, dinas perpustakaan memiliki peran dalam memenuhi fasilitasi sumber daya, seperti pelatihan pustakawan, pemenuhan koleksi, maupun dukungan sarana prasarana sesuai dengan kewenangan dan kapasitas daerah. Peran ini menjadi penting karena salah satu hambatan utama pemenuhan SNP yaitu keterbatasan sumber daya, terutama pada perpustakaan sekolah dan desa. Keempat, dinas perpustakaan berperan dalam melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan, tidak hanya menjelang akreditasi tetapi juga setelah perpustakaan memperoleh status terakreditasi. Hal ini sejalan dengan prinsip penjaminan mutu perpustakaan nasional yang menekankan keberlanjutan kualitas, bukan sekadar pencapaian status administratif (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2025).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian dengan metode kualitatif deskriptif, metode tersebut dipilih bertujuan untuk memperoleh rumusan strategi pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau dalam meningkatkan jumlah perpustakaan binaan yang terakreditasi, serta mengetahui proses, kebijakan, dan praktik pembinaan di lapangan. Penelitian kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa proses sosial dan kebijakan institusional, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi perlu dipahami melalui pengalaman, persepsi, dan praktik para pelaksana kebijakan. Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan yang digunakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang munculkan dari masalah sosial atau kemanusiaan, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis bagaimana strategi pembinaan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh Dispusip Berau. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap suatu kejadian atau fenomena yang terjadi secara alami, kemudian menggambarkannya secara mendalam melalui data yang diperoleh dari sumber-sumber primer seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moelong, 2018). Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti dapat menemukan data pendukung yang relevan terkait pelaksanaan pembinaan akreditasi. Selain itu, pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis pola pembinaan, pendampingan, mekanisme fasilitasi, serta kendala struktural dan teknis yang dihadapi dalam proses peningkatan akreditasi perpustakaan, terutama pada wilayah dengan karakteristik geografis yang beragam seperti

Kabupaten Berau. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi suatu fenomena dan menyajikan gambaran rinci mengenai aktivitas, peristiwa, dan proses yang terjadi di suatu organisasi atau komunitas (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan alur penelitian yang terdiri dari beberapa tahapan untuk mencapai hasil. Berikut ini tahapan-tahapan penelitian yang dilalui:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah tahap awal untuk menemukan dan merumuskan fenomena yang akan diteliti. Pada tahap ini, peneliti mengamati adanya keberhasilan pencapaian jumlah perpustakaan terakreditasi terbanyak di Kalimantan Timur pada tahun 2023–2024 di Kabupaten Berau. Pencapaian berbeda dengan sebagian besar kabupaten/kota lainnya di Kalimantan Timur yang memiliki keterbatasan jumlah perpustakaan terakreditasi. Adanya perbedaan tersebut menunjukkan adanya strategi pembinaan yang efektif diterapkan oleh dispusip Kabupaten Berau, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam.

b. Perumusan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada strategi pembinaan yang dilakukan oleh dispusip Kabupaten Berau berdasarkan hasil analisis menggunakan perspektif teori *Five Ps for Strategy* dari Mintzberg, yaitu *Plan*, *Pattern*, *Position*, *Ploy*, dan *Perspective* serta bagaimana strategi dapat berkontribusi terhadap peningkatan jumlah perpustakaan terakreditasi.

c. Penyusunan Instrumen Wawancara

Pada tahap ini, peneliti menyusun pertanyaan wawancara berdasarkan indikator strategi dari teori *Five Ps for Strategy*, yaitu *Plan*, *Pattern*, *Position*, *Ploy*, dan *Perspective*. Pertanyaan dirancang untuk menggali informasi mengenai strategi yang

diterapkan oleh perpustakaan dalam melakukan pembinaan. Instrumen wawancara disusun dalam bentuk semi-terstruktur agar informan memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan secara lebih luas sesuai dengan kondisi di lapangan.

d. Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembinaan, pendampingan, serta koordinasi antara tim pembina dengan perpustakaan binaan saat akreditasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan seperti kepala dinas perpustakaan, staf bidang pembinaan, dan pengelola perpustakaan binaan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa rencana strategis, laporan kegiatan, data akreditasi, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan perpustakaan.

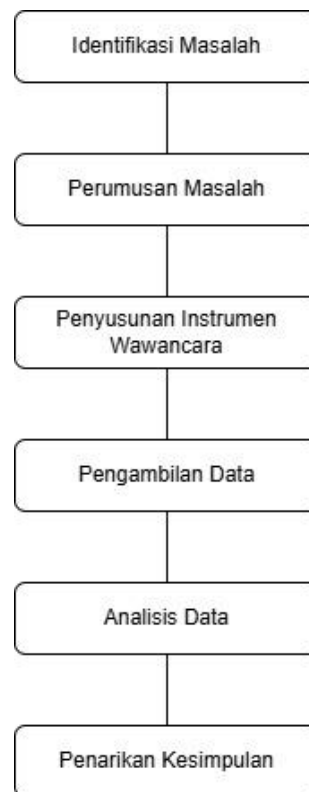
e. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sementara. Data diklasifikasikan berdasarkan lima aspek strategi menurut Mintzberg, yaitu *Plan*, *Pattern*, *Position*, *Ploy*, dan *Perspective*, sehingga analisis dapat menggambarkan strategi pembinaan secara komprehensif. Proses analisis dilakukan hingga pengumpulan data memperoleh temuan yang mendalam dan konsisten (Miles et al., 2014).

f. Penarikan Kesimpulan

Setelah analisis data, peneliti merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan hasil analisis data yang telah dirumuskan. Kesimpulan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan memberikan gambaran mengenai strategi pembinaan perpustakaan Kabupaten Berau dalam meningkatkan jumlah perpustakaan

terakreditasi. Selain itu, pada kesimpulan ini disusun implikasi dan rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pembinaan perpustakaan di masa depan.



Gambar 3. 1 Alur diagram Penelitian
(Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2026)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau yang bertempat di Jl. Milono, Kel. Karang Ambun, Kec. Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Lembaga ini dijadikan objek pada penelitian ini karena dispusip Berau mendapatkan penghargaan akreditasi terbanyak pada tahun 2023 sampai 2024. Penelitian ini dimulai pada bulan Januari hingga bulan April 2026.

No	Uraian Kegiatan	Bulan			
		Januari	Februari	Maret	April
1.	Identifikasi Masalah				
2.	Perizinan Penelitian				
3.	Pengambilan Data				
4.	Pengolahan Data Penelitian				
5.	Penyusunan Hasil Penelitian				

Tabel 3. 1 Timeline pelaksanaan penelitian

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah himpunan elemen yang dipilih sebagai sumber informasi yang menjadi fokus penelitian dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, subjek dapat berupa individu, kelompok, organisasi, maupun unit sosial lainnya (Fitrah & Lutfiyah, 2017). Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispupip) Kabupaten Berau. Subjek utama mencakup kepala dinas, kepala bidang pengembangan dan pembinaan perpustakaan, staf pelaksana pendampingan akreditasi, serta pustakawan daerah yang berperan dalam kegiatan pembinaan dan supervisi. Selain itu, subjek pendukung meliputi pengelola perpustakaan sekolah, desa, dan komunitas binaan yang telah memperoleh akreditasi dari Perpustakaan Nasional. Pemilihan subjek ini dilakukan secara *purposive*, karena mereka dinilai memiliki informasi relevan mengenai strategi yang diterapkan Dispupip Berau. Melalui pandangan para subjek tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana strategi dirumuskan, dikomunikasikan, dan dijalankan, serta bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan capaian akreditasi.

Objek penelitian adalah elemen atau fenomena yang diteliti dalam penelitian, dapat berupa program, kebijakan, perilaku, dan peristiwa yang terjadi pada subjek penelitian (Fitrah & Lutfiyah, 2017). Objek dalam penelitian ini adalah strategi yang diterapkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau dalam mendorong pencapaian akreditasi perpustakaan terbanyak di Kalimantan Timur pada tahun 2023–2024 berdasarkan hasil analisis 5 P's of Strategy (1994). Fokus penelitian diarahkan pada *plan* (rencana), *pattern* (pola), *position* (posisi), *ploy* (taktik), dan *perspective* (perspektif) yang diterapkan oleh Dispusip.

3.4 Sumber Data

Sumber data adalah asal informasi yang digunakan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam, yang dapat berupa manusia, aktivitas, dokumen, maupun artefak sosial. Sumber data dipilih secara purposive karena dianggap paling mampu memberikan informasi yang relevan dan kaya makna terhadap fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018). Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif harus bisa menggali kedalaman informasi dan keakuratan data yang akan diteliti. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui interaksi langsung dengan narasumber atau melalui pengamatan terhadap situasi yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Data primer yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini didapatkan berasal dari hasil kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan narasumber. Adapun kriteria dari narasumber yang dipilih yaitu:

- 1) Narasumber yang memiliki kewenangan strategis dalam perumusan kebijakan, penetapan target akreditasi, serta evaluasi capaian kinerja.

- 2) Narasumber yang terlibat langsung dalam perencanaan, koordinasi, dan implementasi strategi pembinaan perpustakaan.
- 3) Narasumber yang memiliki pengalaman dan terlibat langsung dalam proses pendampingan, verifikasi dokumen, serta pembinaan akreditasi perpustakaan.
- 4) Narasumber yang menerima implementasi strategi pembinaan, pendampingan dari Dispusip Berau.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui sumber-sumber tertulis atau dokumentasi yang telah ada sebelumnya. Data sekunder dapat berupa dokumen resmi, laporan kegiatan, arsip organisasi, foto, rekaman, serta literatur ilmiah seperti buku dan jurnal (Creswell & Poth, 2018). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini didapatkan melalui tinjauan literatur penelitian terdahulu seperti jurnal, artikel, dan buku yang digunakan sebagai data pendukung pada penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah panduan tertulis seperti panduan wawancara, pedoman observasi, atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari sumber data dan agar penelitian terarah sesuai dengan tujuannya (Ardiansyah et al., 2023). Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan kerangka teori *The Strategy Concept: Five Ps for Strategy* yang dikemukakan oleh Mintzberg (1987), dengan begitu data yang dikumpulkan relevan terhadap strategi pembinaan yang dilakukan oleh dispusip Kabupaten Berau dalam meningkatkan jumlah perpustakaan terakreditasi (Mintzberg, 1987). Pada penelitian ini, informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan kewenangan dalam pembinaan akreditasi perpustakaan. Berikut informan dalam penelitian yang ada pada tabel 3. 2.

No	Jabatan	Peran	Alasan Pemilihan
1)	Kepala Dinas Perpustakaan	Informan Kunci	Memiliki otoritas dalam perumusan kebijakan strategis, penentuan target akreditasi, dan evaluasi capaian kinerja pembinaan perpustakaan
2)	Kepala Bidang Pembinaan	Informan Kunci	Bertanggung jawab dalam perencanaan program pembinaan akreditasi perpustakaan
3)	Tim Pembina	Informan Utama	Terlibat secara teknis dalam pendampingan dan proses pembinaan akreditasi perpustakaan
4)	Pengelola Perpustakaan Binaan	Informan Pendukung	Penerima proses pembinaan akreditasi yang dilakukan oleh Dispusip Kabupaten Berau

Tabel 3. 2 Informan Penelitian

Berdasarkan kriteria informan tersebut, instrumen penelitian disusun secara sistematis untuk menggali data sesuai dengan kerangka teori Henry Mintzberg (1987) *The Strategy Concept: Five Ps for Strategy*. Berikut instrumen penelitian pada tabel 3. 3.

Indikator	Pertanyaan Wawancara	Sumber Data
a) <i>Plan</i> (Rencana)	1) Bagaimana rencana khusus yang diterapkan Dispusip terkait peningkatan jumlah perpustakaan terakreditasi? 2) Program apa saja yang dirancang untuk mendukung peningkatan akreditasi dan bagaimana pelaksanaan programnya? 3) Bagaimana menetapkan target perpustakaan yang akan diakreditasi setiap tahunnya? 4) Bagaimana SOP atau kebijakan tertulis tentang pembinaan akreditasi di Kabupaten Berau?	1. Kepala Dinas Perpustakaan 2. Kepala Bidang Pembinaan 3. Tim Pembina
b) <i>Pettern</i> (Pola)	1) Kegiatan pembinaan apa yang dilakukan oleh dispusip secara rutin setiap tahun? 2) Bagaimana cara mempertahankan dan menyesuaikan strategi	Tim pembina

Indikator	Pertanyaan Wawancara	Sumber Data
	pembinaan dari tahun ke tahun? 3) Bagaimana bentuk evaluasi setelah kegiatan pembinaan?	
	4) Bagaimana pola pendampingan yang diberikan oleh dispusip pada setiap perpustakaan binaan? 5) Bagaimana bentuk evaluasi setelah kegiatan pembinaan?	Pengelola Perpustakaan Binaan
c) <i>Position</i> (Posisi)	1) Bagaimana strategi pembinaan di wilayah terpencil dibandingkan wilayah perkotaan? 2) Bagaimana dispusip menjalin kerja sama dengan perpustakaan binaannya dan dengan instansi lain? 3) Bagaimana peran dispusip sebagai leading sektor pembinaan perpustakaan di Kabupaten Berau?	1. Kepala Dinas 2. Kepala Bidang Pembinaan 3. Tim Pembina
	4) Bagaimana peran dispusip dalam membantu perpustakaan binaannya mencapai standar akreditasi?	Pengelola Perpustakaan Binaan
d) <i>Ploy</i> (Taktik)	1) Bagaimana taktik khusus dispusip untuk mempercepat proses akreditasi? 2) Bagaimana cara menentukan perpustakaan yang diprioritaskan untuk dibina? 3) Bagaimana tantangan yang paling sering dihadapi dalam menjangkau perpustakaan terpencil? 4) Bagaimana dispusip melakukan pembinaan? apakah dilakukan pendampingan secara kolektif atau massal? 5) Bagaimana mengatasi keterbatasan anggaran dan SDM yang ada di dispusip?	1. Kepala Bidang Pembinaan 2. Tim Pembina

Indikator	Pertanyaan Wawancara	Sumber Data
e) <i>Perspective</i> (Perspektif)	1) Bagaimana pandangan internal dispusip terhadap pentingnya akreditasi perpustakaan?	1. Kepala Dinas 2. Kepala Bidang Pembinaan 3. Tim Pembina
	2) Bagaimana tim Dispusip ketika menghadapi keterbatasan di lapangan?	Tim Pembina
	3) Bagaimana wujud komitmen dan nilai yang dibangun oleh para staf dalam mencapai keberhasilan strategi pembinaan perpustakaan?	Pengelola Perpustakaan Binaan
	4) Bagaimana pandangan pembinaan perpustakaan? apakah dipandang sebagai kewajiban administrasi atau misi pelayanan publik?	

Tabel 3. 3 Susunan pertanyaan wawancara

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data adalah cara sistematis yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi mendalam terkait fenomena yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif mencakup beberapa metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi, *focus group discussion*, dan lainnya yang dipilih sesuai dengan fenomena dan kebutuhan peneliti sehingga dapat menghasilkan gambaran naratif komprehensif dari sudut partisipan (Dewi, 2021). Pada penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena, perilaku, kegiatan, situasi, dan interaksi yang terjadi di lapangan. Observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti turun ke lokasi untuk melihat realitas yang terjadi sehingga data yang dikumpulkan mencerminkan pengalaman dan konteks nyata dari objek penelitian (Naamy, 2019).

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembinaan yang dilakukan oleh dispusip Kabupaten Berau, seperti kegiatan pendampingan akreditasi, dan koordinasi antara tim pembina dengan pengelola perpustakaan binaan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang strategi pembinaan yang diterapkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode utama dalam pengumpulan data kualitatif dikarenakan peneliti memperoleh data yang deskriptif dan kompleks langsung dari perspektif partisipan penelitian (Creswell & Poth, 2018). Teknik wawancara bisa berupa wawancara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, namun pada penelitian ini digunakan wawancara semi-terstruktur agar fleksibel dalam menggali informasi yang mendalam. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi mengenai perencanaan strategi, pola pembinaan, penyesuaian kondisi geografis, taktik percepatan akreditasi, serta perspektif perpustakaan. Data ini menjadi sumber utama dalam menganalisis strategi pembinaan yang dilakukan oleh dispusip Kabupaten Berau.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis dokumen tertulis, foto, dan arsip. Dokumen-dokumen tersebut dapat memberikan gambaran historis, kontekstual, dan administratif yang mendalam tentang fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa rencana strategis, rencana kerja tahunan, laporan kegiatan pembinaan, data jumlah perpustakaan terakreditasi, surat tugas pembinaan, serta foto kegiatan pembinaan dalam meningkatkan akreditasi perpustakaan. Dengan adanya data dokumentasi, hasil analisis strategi pembinaan dispusip Berau akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.7 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini memandang analisis data sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir (Miles et al., 2014). Analisis tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi analisis berjalan bersamaan saat proses pengumpulan data.

A. Reduksi Data

Analisis data diawali dengan proses reduksi data, yaitu proses memilih dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, dan diklasifikasikan agar sesuai dengan rumusan masalah penelitian (Miles et al., 2014). Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan lima dimensi strategi menurut teori *Five Ps for Strategy* dari Mintzberg, yaitu *Plan*, *Pattern*, *Position*, *Ploy*, dan *Perspective*. Data mengenai perencanaan dan kebijakan pembinaan dimasukkan ke dalam kategori *Plan*, data mengenai pola pembinaan yang dilakukan secara berulang dimasukkan ke dalam kategori *Pattern*, data terkait penyesuaian strategi dengan kondisi wilayah dan kerja sama eksternal dikategorikan sebagai *Position*, data tentang taktik khusus percepatan akreditasi dikategorikan sebagai *Ploy*, dan data mengenai nilai, komitmen, serta budaya kerja pegawai dimasukkan ke dalam kategori *Perspective*. Melalui proses ini, data yang semula sangat beragam dapat dipusatkan pada aspek-aspek yang relevan dengan penelitian.

B. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut (Miles et al., 2014). Penyajian data

dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan bagaimana strategi pembinaan Dispusip Kabupaten Berau direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi berdasarkan masing-masing unsur strategi 5P. Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk ringkasan temuan dan tabel pendukung yang menunjukkan keterkaitan antara perencanaan, pola pembinaan, kondisi wilayah, taktik percepatan, serta perspektif terhadap capaian jumlah perpustakaan terakreditasi. Penyajian data ini membantu peneliti dalam menggambarkan hubungan antar aspek setiap datanya dan strategi pembinaan dijalankan secara menyeluruh.

C. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Miles et al., 2014). Kesimpulan ditarik dengan mengaitkan temuan lapangan pada setiap dimensi strategi dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi pembinaan Dispusip Kabupaten Berau berperan dalam meningkatkan jumlah perpustakaan terakreditasi. Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi antar informan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang valid, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Kabupaten Berau yang berlokasi Jl. Milono, Kel. Karang Ambun, Kec. Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Dispusip Kabupaten Berau merupakan lembaga instansi pemerintah daerah yang memiliki tugas dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang perpustakaan dan kearsipan. Keberadaan Dispusip berperan dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, pengelolaan arsip, serta pengembangan literasi masyarakat di Kabupaten Berau.



Gambar 4.1.1 Gedung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau

Sumber: Dokumentasi peneliti April 2026

Sebagai instansi yang bertanggung jawab terhadap pembinaan perpustakaan, Dispusip Kabupaten Berau menjalankan berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu perpustakaan di berbagai jenis perpustakaan, baik perpustakaan sekolah, perpustakaan kampung, maupun perpustakaan umum. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui program pembinaan perpustakaan untuk terakreditasi. Program tersebut dilaksanakan untuk membantu perpustakaan memenuhi standar nasional perpustakaan sehingga mampu memberikan layanan yang lebih optimal kepada masyarakat.

Dalam pelaksanaan tugas dan perannya, Dispusip Kabupaten Berau memiliki struktur organisasi yang disusun untuk efektivitas kerja serta pelayanan di perpustakaan. Struktur organisasi Dispusip Kabupaten Berau terdiri dari kepala dinas, sekretaris, subag umum dan kepegawaian, perencanaan, analis keuangan pusat dan daerah, bidang pengolahan, layanan, dan pelestarian bahan perpustakaan, bidang pengembangan perpustakaan dan pembudayaan kegemaran membaca, bidang pengelolaan arsip, dan bidang pembinaan dan pelayanan kearsipan. Salah satu bidang yang berperan penting dalam penelitian ini yaitu bidang pengembangan perpustakaan dan pembudayaan kegemaran membaca yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembinaan, pendampingan, monitoring dalam memperoleh akreditasi bagi perpustakaan di Kabupaten Berau. Dengan adanya pembagian tugas dalam struktur organisasi tersebut memudahkan koordinasi dan pelaksanaan program pembinaan perpustakaan sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan secara terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.



*Gambar 4.1.2 Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Kabupaten Berau*

Sumber: Dokumentasi Peneliti April 2026

Dalam pelaksanaan pembinaan, Dispusip Kabupaten Berau memberikan pendampingan kepada perpustakaan melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi akreditasi, pelatihan pengelolaan perpustakaan, monitoring, evaluasi, serta pendampingan administrasi dan teknis. Kegiatan pembinaan tersebut dilakukan secara bertahap agar perpustakaan binaan dapat memahami standar akreditasi serta mampu meningkatkan kualitas pengelolaan perpustakaan sesuai standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan tersebut, peneliti kemudian melakukan pengkajian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana strategi pembinaan yang diterapkan oleh Dispusip Kabupaten Berau dalam meningkatkan perpustakaan terakreditasi. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, dilakukan pengumpulan informasi melalui wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan tersebut. Pengambilan data di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Mei 2026 dengan melakukan wawancara dengan enam narasumber yang relevan dengan penelitian ini. Narasumber yang

diwawancarai yaitu Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau, Kepala Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca (P3KM), Pembina Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesia (ATPUSI) Berau, Pustakawan Ahli Pertama, Layanan Teknis Perpustakaan Garlip SMA 4 Berau, dan Ketua Perpustakaan PKK Pulau Maratua.

4.2 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses pengumpulan data, peneliti memperoleh berbagai informasi yang menggambarkan strategi pembinaan, bentuk pembinaan, serta tantangan yang dihadapi oleh Dispusip Kabupaten Berau dalam proses meningkatkan jumlah perpustakaan terakreditasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara sistematis dengan mengacu pada fokus penelitian dan teori yang digunakan yaitu teori Mintzberg (1987) *The Strategy Concept: Five Ps for Strategy*, sehingga mampu memberikan gambaran mendalam mengenai strategi pelaksanaan pembinaan perpustakaan di Kabupaten Berau dalam mencapai akreditasi.

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembinaan akreditasi perpustakaan, kemudian disajikan dalam bentuk analisis per indikator *The Strategy Concept: Five Ps for Strategy* yaitu *plan*, *pettern*, *position*, *ploy*, dan *perspective* untuk mempermudah pemahaman terhadap data penelitian yang diperoleh.

4.2.1 *Plan* (Rencana)

Plan merupakan strategi sebagai rencana yang disusun secara sadar dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi sebagai *plan* menekankan bahwa organisasi harus memiliki arah, tujuan, target, serta langkah-langkah yang jelas sebelum suatu program dijalankan. Dalam konteks penelitian ini, indikator *plan* digunakan untuk melihat bagaimana Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau merancang strategi pembinaan perpustakaan terakreditasi di Kabupaten Berau. Berdasarkan hasil

penelitian, aspek *plan* terlihat melalui penyusunan program pembinaan yang dilakukan secara sistematis mulai dari pendataan perpustakaan, pemetaan kondisi perpustakaan, penetapan target akreditasi, pelaksanaan sosialisasi dan bimbingan teknis, hingga penyusunan kebijakan pembinaan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

4.2.1.1. Rencana Khusus yang Diterapkan Dispusip Kabupaten Berau dalam Meningkatkan Jumlah Perpustakaan Terakreditasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca (P3KM), adanya peningkatan jumlah perpustakaan terakreditasi diawali dengan perencanaan yang dilakukan secara bertahap. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pemetaan dan pendataan terhadap perpustakaan yang sudah dikelola dengan baik, setelah itu Dispusip melaksanakan sosialisasi serta pendampingan kepada perpustakaan yang dinilai memiliki potensi untuk mengikuti akreditasi.

“Untuk peningkatan akreditasi itu, kita harus melalui beberapa tahap yang harus kita lalui. Pertama melakukan sosialisasi, kemudian melakukan pemetaan untuk perpustakaan yang sudah dikelola baik perpustakaan umum maupun perpustakaan sekolah. Setelah itu kita melakukan pendampingan secara rutin kepada sekolah-sekolah atau perpustakaan kampung yang sudah kita data tadi.” (N, Wawancara 24 Juni 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau yang menjelaskan bahwa sebelum perpustakaan binaan mengikuti akreditasi, Dispusip terlebih dahulu melakukan pendataan dan pengecekan kesiapan perpustakaan secara langsung.

“Yang pertama kita mendaftarkan dulu perpustakaan yang siap untuk diakreditasi. Setelah ada data, nanti kita tanyakan siap tidak. Kalau siap, kita lihat persyaratannya. Kalau misalnya kekurangan sarana prasarannya kita bantu. Setelah itu baru kita adakan sosialisasi dan Bimtek.” (Y, Wawancara 30 April 2026)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa proses pembinaan akreditasi yang dilakukan oleh Dispusip Kabupaten Berau dilaksanakan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari identifikasi calon perpustakaan yang akan dibina, pengecekan secara langsung ke lokasi perpustakaan binaan, memberikan bantuan Perlengkapan perpustakaan hingga peningkatan kapasitas pengelola perpustakaan melalui bimbingan teknis. Tahap awal yang dilakukan adalah pendataan dan observasi langsung ke lokasi perpustakaan untuk mengetahui kondisi nyata perpustakaan serta tingkat kesiapan perpustakaan dalam mengikuti akreditasi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pembinaan perpustakaan dilakukan melalui pengembangan, pengawasan, evaluasi, dan koordinasi guna meningkatkan kualitas penyelenggaraan perpustakaan. Oleh karena itu, kegiatan pendataan dan observasi yang dilakukan Dispusip merupakan bagian dari upaya untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai kondisi perpustakaan binaan sebelum pelaksanaan pembinaan akreditasi dilaksanakan.

Selanjutnya, setelah perpustakaan dinyatakan siap untuk mengikuti akreditasi, Dispusip melakukan identifikasi terhadap berbagai persyaratan akreditasi yang belum terpenuhi. Apabila ditemukan kekurangan pada aspek sarana dan prasarana, seperti koleksi bahan pustaka, rak buku, lemari, maupun perlengkapan

lainnya, Dispusip memberikan bantuan sesuai kebutuhan perpustakaan. Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) tahun 2024, komponen utama yang menjadi dasar penilaian akreditasi perpustakaan yaitu koleksi, sarana-prasarana, layanan, tenaga perpustakaan, pengelolaan, dan penyelenggaraan. Temuan ini menunjukkan bahwa Dispusip menerapkan prinsip perencanaan strategis dalam menjalankan program pembinaan. Perencanaan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target jumlah perpustakaan terakreditasi, tetapi juga memperhatikan kesiapan dan kemampuan masing-masing perpustakaan. Dengan demikian, pembinaan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan perpustakaan binaan.

Selain itu, dalam perencanaan pembinaan perpustakaan Dispusip juga melakukan kerjasama dengan Atpusi dalam menetapkan pemetaan wilayah pembinaan untuk mempercepat proses pembinaan akreditasi perpustakaan.

“Secara umum sasaran pembinaan dan persiapan berdasarkan Database perpustakaan yang sudah kita miliki. Database kita ambil dari data Sekolah di dapodik Disdik dan Cabdin Wil VI Kaltim (Berau). Dari database, kita memetakan wilayah pembinaan. Untuk percepatan proses akreditasi, kami membagi wilayah kerja ATPUSI menjadi 4 bagian/wilayah yaitu Berau Kota (Tanjung Redeb, Sambaliung, Gunung Tabur, Teluk Bayur), Berau Pesisir Selatan (Tabalar, Biatan, Talisayan, Batu Putih, Biduk), Berau Pesisir Utara (Tanjung Baru, Pulder, Maratua), dan Berau Pedalaman (sebagian teluk Bayur, Labanan, Kelay dan Segah).” (M, Wawancara 20 April 2026)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, perencanaan dalam menentukan sasaran perpustakaan binaan dilakukan melalui proses penggalian dan pengumpulan data yang bersumber

dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik) serta database perpustakaan yang dimiliki oleh Dispusip Kabupaten Berau. Data tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi jumlah, kondisi, tingkat kesiapan, dan persebaran perpustakaan di Kabupaten Berau. Dengan demikian, penentuan sasaran pembinaan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan informasi yang akurat mengenai karakteristik masing-masing perpustakaan.

Penggunaan database tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan diawali dengan kegiatan identifikasi dan pemetaan sasaran untuk memperoleh gambaran mengenai jumlah, kondisi, serta persebaran perpustakaan yang menjadi objek pembinaan akreditasi. Menurut George R. Terry (2019) dalam bukunya *“Principles Of Management”* menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien (Terry, 2019). Dalam konteks ini, database perpustakaan menjadi dasar bagi Dispusip untuk merencanakan program pembinaan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Melalui proses penggalan data tersebut, Dispusip mampu memetakan wilayah pembinaan menjadi beberapa zona kerja sehingga memudahkan penentuan prioritas, penyusunan jadwal pendampingan, serta pengalokasian sumber daya pembinaan secara lebih efektif. Langkah ini juga menjadi upaya untuk menyesuaikan strategi pembinaan dengan kondisi geografis Kabupaten Berau yang memiliki wilayah luas dan persebaran perpustakaan yang tidak merata.

No	Pemetaan Wilayah	Cakupan Wilayah
1.	Berau Kota	<i>Tanjung Redeb, Sambaliung, Gunung Tabur, Teluk Bayur</i>

2.	Berau Pesisir Selatan	Tabalar, Biatan, Talisayan, Batu Putih, Biduk
3.	Berau Pesisir Utara	Tanjung Baru, Pulder, Maratua
4.	Berau Pedalaman	Sebagian teluk Bayur, Labanan, Kelay dan Segah

Tabel 4.2.1.1.1 Pemetaan wilayah pembinaan perpustakaan di Kabupaten Berau

Sumber: Hasil wawancara dengan informan M (20 April 2026)

		Total			TK			KB			TPA			SPS		
No	Wilayah	Jml	N	S	Jml	N	S	Jml	N	S	Jml	N	S	Jml	N	S
1	Kec. Tanjung Redeb	112	34	78	24	1	23	17	0	17	4	0	4	2	0	2
2	Kec. Sambailung	89	41	48	22	1	21	23	0	23	1	0	1	1	0	1
3	Kec. Gunung Tabur	50	24	26	13	2	11	12	0	12	0	0	0	1	0	1
4	Kec. Teluk Bayur	42	19	23	11	2	9	9	0	9	1	0	1	2	0	2
5	Kec. Talisayan	36	20	16	5	1	4	9	0	9	0	0	0	0	0	0
6	Kec. Segah	34	19	15	5	1	4	10	0	10	0	0	0	0	0	0
7	Kec. Kelay	31	23	8	1	1	0	7	0	7	0	0	0	1	0	1
8	Kec. Biduk Biduk	23	14	9	3	1	2	5	0	5	0	0	0	2	0	2
9	Kec. Biatan	22	12	10	2	1	1	5	0	5	0	0	0	2	0	2
10	Kec. Batu Putih	21	12	9	3	1	2	7	0	7	0	0	0	0	0	0
11	Kec. Tabalar	19	13	6	4	1	3	2	0	2	0	0	0	1	0	1
12	Kec. Pulau Derawan	18	11	7	3	1	2	5	0	5	0	0	0	0	0	0
13	Kec. Pulau Maratua	12	7	5	3	1	2	3	0	3	0	0	0	0	0	0
Total		509	249	260	99	15	84	114	0	114	6	0	6	12	0	12

Gambar 4.2.1.1.2 Data pokok pendidikan Kabupaten Berau semester 2025/2026 Genap

Sumber: Database kemendikdasmen

Tak hanya itu, perencanaan dilakukan jauh sebelum proses akreditasi berlangsung. Kepala Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca (P3KM) menyampaikan bahwa pembinaan bahkan sudah dilakukan satu hingga dua tahun sebelum perpustakaan diajukan untuk akreditasi. Identifikasi perpustakaan dilakukan sejak awal tahap pembinaan untuk mengetahui berbagai potensi dan kekurangan yang dimiliki perpustakaan, kemudian membantu mempersiapkannya sebelum proses akreditasi berlangsung. Strategi tersebut membuat perpustakaan dapat mengefisiensikan waktu yang cukup untuk

melakukan perbaikan terhadap berbagai komponen akreditasi perpustakaan.

“Karena kita tahu bahwa tidak semua perpustakaan sekolah maupun kampung itu semuanya sudah siap untuk diakreditasi. Tapi memang perlu proses persiapan untuk akreditasi itu, jadi nda misalnya kita akreditasi tahun ini, baru kita melakukan pendampingan, enggak. Tapi dari satu tahun bahkan dua tahun sebelumnya kita melakukan persiapan dengan melakukan kunjungan-kunjungan secara berkala, jadi kita turun ke lapangan.”
(N, Wawancara 17 April 2026)

Strategi perencanaan yang dilakukan Dispusip tidak bersifat instan atau langsung, melainkan melalui proses persiapan dalam jangka waktu yang panjang seperti melakukan kunjungan-kunjungan ke perpustakaan serta pelaksanaan bimbingan teknis terkait akreditasi. Kegiatan pembinaan tersebut dilakukan jauh sebelum proses akreditasi perpustakaan dilaksanakan. Dispusip menyadari bahwa tidak semua perpustakaan sekolah maupun perpustakaan kampung memiliki kesiapan yang sama untuk mengikuti akreditasi. Oleh karena itu, pembinaan dilakukan melalui proses persiapan yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang, bahkan bisa menghabiskan waktu satu hingga dua tahun sebelum perpustakaan diusulkan untuk diakreditasi.

4.2.1.2. Program yang Dirancang untuk Mendukung Peningkatan Akreditasi dan Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil wawancara, Dispusip Kabupaten Berau memiliki sejumlah program yang secara khusus dirancang untuk mendukung peningkatan jumlah perpustakaan terakreditasi. Program-program tersebut meliputi sosialisasi akreditasi, bimbingan teknis (BIMTEK), pendampingan pengisian instrumen akreditasi, pelatihan pengelolaan perpustakaan, magang pengelola perpustakaan, bedah perpustakaan, hingga

pendampingan penggunaan aplikasi otomasi perpustakaan. Kepala Bidang P3KM menjelaskan:

“Kita melakukan pendampingan pengisian instrumen akreditasi. Terus juga kadang ada program yang kita laksanakan sebelum akreditasi yaitu bedah perpustakaan, terkait dengan pengaturan ruang perpustakaan, interiornya, dan administrasinya. Program yang dirancang memang Bimtek yang terkait dengan akreditasi. Terus mempersiapkan perlengkapan seperti komputer, otomasi perpustakaan, aplikasi Inlislite ataupun yang dipakai oleh perpustakaan.” (N, Wawancara 17 April 2026)

Hasil wawancara dengan Ketua ATPUSI Kabupaten Berau juga menunjukkan adanya program pendampingan yang dilakukan secara kolaboratif bersama Dispusip.

“Tahap pelaksanaan dimulai dari sosialisasi pengisian instrumen dan bukti dukung, Bimtek pengisian instrumen, hingga pendampingan langsung kepada perpustakaan yang akan mengikuti akreditasi.” (M, Wawancara 20 April 2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan yang dilakukan Dispusip tidak hanya berfokus pada aspek administratif akreditasi, tetapi juga mencakup peningkatan sumber daya manusia, tata kelola perpustakaan, dan perbaikan sarana prasarana. Hal ini terlihat dari adanya program pelatihan, magang, dan bedah perpustakaan yang bertujuan meningkatkan kualitas perpustakaan secara menyeluruh.

Salah satu programnya yaitu bimbingan teknis yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan dalam memahami instrumen akreditasi, penyusunan dokumen administrasi, serta pengelolaan perpustakaan sesuai standar nasional. Bimbingan teknis yang diadakan oleh Dispusip meliputi bimbingan teknis pengelolaan

dasar perpustakaan, bimbingan teknis strategi pengembangan perpustakaan teknologi informasi komunikasi (SPP-TIK), dan bimbingan teknis kearsipan dan penerapan aplikasi srikandi.



Gambar 4.2.1.2.1 bimbingan teknis pengelolaan dasar perpustakaan tahun 2026

Sumber: Dokumentasi Dispusip Kabupaten Berau



Gambar 4.2.1.2.2 bimbingan teknis strategi pengembangan perpustakaan teknologi informasi komunikasi (SPP-TIK) tahun 2025

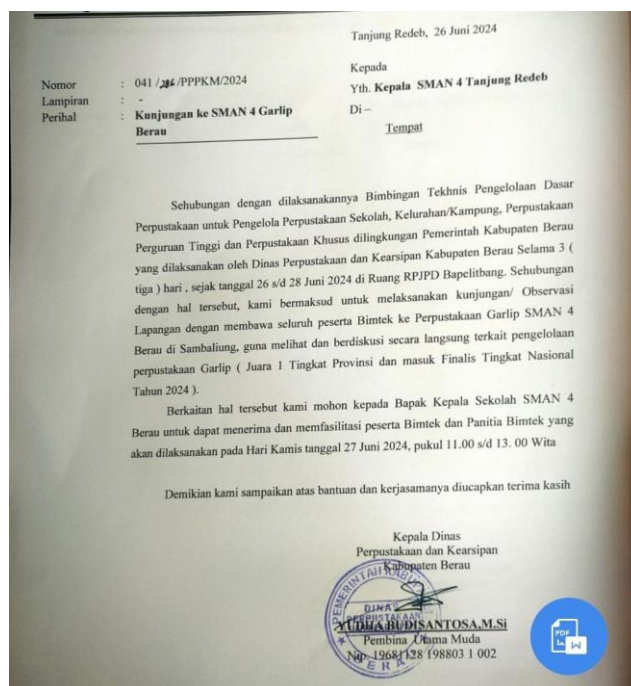
Sumber: Dokumentasi Dispusip Kabupaten Berau



Gambar 4.2.1.2.3 bimbingan teknis strategi kearsipan dan penerapan aplikasi srikandi tahun 2023

Sumber: Dokumentasi Dispusip Kabupaten Berau

Selain itu, Dispusip kegiatan kunjungan lapangan yang dilakukan secara berkala dilakukan agar dipusip dapat memantau perkembangan perpustakaan binaan, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi, serta memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing perpustakaan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pembinaan perpustakaan dilaksanakan melalui pengembangan, pengawasan, evaluasi, dan koordinasi untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan perpustakaan. Dengan demikian, kunjungan lapangan yang dilakukan Dispusip merupakan bagian dari fungsi pengawasan dan pengembangan yang bertujuan memastikan perpustakaan terus mengalami peningkatan kualitas.



Gambar 4.2.1.2.4 Undangan Bimtek pengelolaan dasar perpustakaan tahun 2024

Sumber: Dokumentasi Dispusip Kabupaten Berau



Gambar 4.2.1.2.5 kegiatan Bimbingan teknis dasar pengelolaan perpustakaan 2025

Sumber: Dokumentasi Dispusip Kabupaten Berau

Dengan adanya keragaman program tersebut menunjukkan bahwa Dispusip memahami bahwa keberhasilan akreditasi tidak dapat dicapai hanya melalui pengisian instrumen akreditasi semata. Akreditasi juga membutuhkan kesiapan dari berbagai aspek, seperti kompetensi pengelola, kualitas layanan,

kelengkapan administrasi, serta kondisi sarana dan prasarana perpustakaan. Oleh karena itu, Dispusip merancang program yang mampu menjawab berbagai kebutuhan tersebut.

4.2.1.3. Penetapan Target Perpustakaan yang Akan Diakreditasi Setiap Tahun

Berdasarkan hasil penelitian, Dispusip Kabupaten Berau tidak menetapkan target akreditasi secara sembarangan, melainkan berdasarkan hasil pemetaan dan identifikasi terhadap kondisi perpustakaan yang telah dilakukan sebelumnya. Penetapan target mempertimbangkan kesiapan perpustakaan, dukungan dari pimpinan lembaga, ketersediaan sumber daya manusia, serta kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki perpustakaan. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau menjelaskan:

“Sebenarnya kita juga selalu ada target, karena harus ada targetnya. Rata-rata di atas 10 sih. Tapi yang tercapai itu kadang ada yang mundur, karena tergantung dukungan dan kesiapan. Dukungan itu maksudnya dukungan dari kepala sekolah atau pihak sekolah. Sama kepala kampung.” (Y, Wawancara 30 April 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ketua ATPUSI Kabupaten Berau yang menyatakan:

“Kami menargetkan setiap tahun 20 sekolah. Pembagiannya diupayakan setiap wilayah atau bagian mengusulkan lima perpustakaan Sekolah.. Secara umum sasaran pembinaan dan persiapan berdasarkan database perpustakaan yang sudah kita miliki. Database kita ambil dari data sekolah di Dapodik Disdik dan Cabdin Wilayah VI Kaltim sehingga bisa secara akurat mendapatkan data sekolah yang sudah memiliki perpustakaan, sekolah yang belum memiliki perpustakaan termasuk sekolah

yang sudah dan belum terakreditasi.” (M, Wawancara 20 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa target akreditasi ditetapkan berdasarkan tingkat kesiapan masing-masing perpustakaan binaan. Pendekatan ini memungkinkan Dispusip untuk mengalokasikan sumber daya untuk pembinaan akreditasi secara lebih efektif kepada perpustakaan yang memiliki peluang lebih besar untuk berhasil memperoleh akreditasi. Penggunaan database dalam menentukan target menunjukkan adanya pengelolaan informasi yang baik dalam proses perencanaan strategi. Data yang akurat memungkinkan Dispusip mengetahui kondisi nyata perpustakaan yang berada di Kabupaten Berau sehingga kebijakan yang diambil berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

“Kami juga harus punya target. Karena di renstra (rencana strategis) kita juga kita harus punya target per tahun. Seperti contohnya kemarin bahwa tahun 2024 itu kita targetkan akreditasi sekitar 10. Dan alhamdulillah kita mencapainya ada 15.” (N, Wawancara 17 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa strategi perencanaan yang matang berpengaruh terhadap peningkatan program pembinaan akreditasi perpustakaan. Target yang tercapai bahkan melebihi rencana awal menunjukkan bahwa proses pendataan, pemetaan, dan pendampingan yang dilakukan Dispusip berjalan secara terencana. Selain itu, strategi perencanaan juga berdampak pada meningkatnya kesadaran pengelola perpustakaan terhadap pentingnya akreditasi bagi suatu perpustakaan. Sebelumnya, sebagian pengelola perpustakaan menganggap akreditasi hanya sebagai kegiatan administratif. Namun setelah dilakukan pembinaan, pengelola perpustakaan mulai memahami bahwa akreditasi berkaitan dengan kualitas

layanan, pengelolaan perpustakaan, dan peningkatan mutu suatu lembaga.

Lampiran:
Daftar undangan Peserta untuk mengikuti sosialisasi pendampingan
Pengisian dan Pengecekan Dokumen Instrumen Akreditasi Tahun 2025
(Daftar Nama Perpustakaan tersebut sudah diusulkan ke Perpustakaan
Pelaksanaan Akreditasi Akhir Bulan Juni s/d Juli 2025)

1.	NAMA SEKOLAH ATAU KAMPUNG KELURAHAN	ALAMAT	AKREDITASI / RE AKREDITASI
1	SMAN 4 BERAU	Sambaklung	RE AKREDITASI
2	SMAN 11 BERAU	Talisayan	AKREDITASI
3	SDN 00 1 Eka Sapta	Talisayan	AKREDITASI
4	SMPN 2 SEGAIH	Segah	AKREDITASI
5	SMPN 1 TALISAYAN	Talisayan	AKREDITASI
6	SMPN 3 Kelay	Kelay	AKREDITASI
7	Perpustakaan Kampung Talisayan	Talisayan	AKREDITASI
8	SMPN 6 SAMBALUNG	Sambaklung	AKREDITASI
9	SDN 01 TANJUNG REDEB	Tanjung Redeb	RE AKREDITASI
10	SDN 010 TANJUNG REDEB	Tanjung Redeb	AKREDITASI
11	SDN 016 TANJUNG REDEB	Tanjung Redeb	AKREDITASI
12	SDN 021 TG. REDEB	Tanjung Redeb	AKREDITASI
13	SDN 001 Birang	Gunung Tabur	AKREDITASI
14	SDN 001 Maluang	Gunung Tabur	AKREDITASI
15	SDN 001 Samburakat	Gunung Tabur	AKREDITASI
16	SDN 002 Tumbit Melayu	Teluk Bayur	AKREDITASI
17	Perpustakaan Kampung Labanan Ma	Teluk Bayur	AKREDITASI
18	Perpustakaan Kampung Labanan Jay	Teluk Bayur	AKREDITASI
19	Perpustakaan Kampung Melati Jaya	Gunung Tabur	AKREDITASI
20	Perpustakaan Kelurahan Karang Amb	Tanjung Redeb	AKREDITASI

Kepala Dinas,

 Drs. Yodha Budisantosa, M.S.
 Pembina Utama Muda
 Np. 19061124-198803 1 002

Gambar 4.2.1.3.1 Daftar target Sekolah yang dibina untuk akreditasi

Sumber: Dokumentasi Dispusip Kabupaten Berau

Adanya target yang jelas menunjukkan bahwa pembinaan perpustakaan telah menjadi program prioritas yang memiliki arah dan ukuran keberhasilan yang terukur. Strategi ini membuat proses pembinaan menjadi lebih fokus dan terarah. Melalui strategi perencanaan pembinaan akreditasi perpustakaan, Dispusip Kabupaten Berau menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kualitas akreditasi perpustakaan binaannya dibuktikan dengan diperolehnya piagam penghargaan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur kepada Bupati Berau atas pembinaan dan komitmennya sehingga Kabupaten Berau menjadi kabupaten dengan jumlah persentase perpustakaan terakreditasi terbanyak pertama di Provinsi

Kalimantan Timur pada tahun 2022. Penghargaan tersebut diberikan pada tanggal 14 Maret 2023 di Samarinda dan menjadi bentuk apresiasi atas upaya pemerintah daerah bersama Dispusip Kabupaten Berau dalam mendorong peningkatan mutu perpustakaan melalui program akreditasi.



*Gambar 4.2.1.3.2 Piagam penghargaan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur
Sumber: Dokumentasi Peneliti April 2026*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa target yang ditetapkan tidak selalu harus tercapai secara kuantitatif apabila kondisi perpustakaan belum memungkinkan. Dispusip lebih mengutamakan kesiapan perpustakaan binaannya sebelum mengikuti akreditasi. Hal ini terlihat dari pernyataan Kepala Dinas yang menyebutkan bahwa perpustakaan yang belum siap tidak dipaksakan untuk mengikuti akreditasi. Langkah tersebut merupakan bentuk kehati-hatian dalam pelaksanaan strategi pembinaan. Jika perpustakaan yang belum siap tetap diikutsertakan dalam proses akreditasi, maka kemungkinan besar hasil yang diperoleh tidak optimal. Oleh karena itu, Dispusip lebih memilih melakukan pembinaan lanjutan hingga perpustakaan benar-benar siap untuk mengikuti akreditasi.

4.2.1.4. SOP atau Kebijakan Tertulis tentang Pembinaan Akreditasi di Kabupaten Berau

Berdasarkan hasil penelitian, Dispusip Kabupaten Berau memiliki tahapan pembinaan yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan akreditasi perpustakaan. Tahapan tersebut meliputi pendataan perpustakaan, identifikasi kebutuhan perpustakaan, pemberian bantuan, sosialisasi, bimbingan teknis, pendampingan, hingga pengusulan perpustakaan untuk mengikuti akreditasi. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau menjelaskan:

“SOP-nya itu, ya itu tadi. Pertama kalau sudah masuk data, itu kan kita sudah rencanakan untuk bantuan. Setelah didata, terus bantuan, terus Bimtek, setelah Bimtek baru diusulkan ke akreditasi. Jadi tidak semua perpustakaan itu kita bantu. Yang siap saja kita prioritaskan untuk yang siap akreditasi.” (Y, 30 April 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tidak seluruh informan menjelaskan bentuk dokumen SOP secara rinci, namun terdapat pola kerja yang diterapkan secara berulang dalam setiap pelaksanaan pembinaan akreditasi. Pola tersebut menjadi pedoman operasional bagi Dispusip dalam menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum perpustakaan diusulkan untuk mengikuti akreditasi.

Lebih lanjut, tahapan pembinaan yang diterapkan menunjukkan bahwa Dispusip tidak hanya berperan sebagai lembaga yang mengusulkan akreditasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu perpustakaan memenuhi standar yang dipersyaratkan. Melalui pemberian bantuan, Bimtek, dan pendampingan. Dispusip berupaya memastikan bahwa perpustakaan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh hasil akreditasi yang baik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, indikator *plan* menunjukkan bahwa Dispusip Kabupaten Berau memiliki perencanaan strategi yang sistematis, terarah, sesuai dengan kebutuhan lapangan perpustakaan binaannya, serta mengarah pada target peningkatan jumlah perpustakaan terakreditasi setiap tahunnya. Strategi perencanaan tersebut memberikan dampak terhadap meningkatnya kesiapan perpustakaan, meningkatya pemahaman pengelola terhadap standar akreditasi, serta meningkatnya kualitas pengelolaan perpustakaan. Sehingga dengan strategi perencanaan yang matang dapat membangun proses pendampingan yang lebih terstruktur, serta meningkatkan peluang keberhasilan perpustakaan binaan dalam memperoleh akreditasi.

4.2.2 *Pattern (Pola)*

Pattern merupakan strategi sebagai pola tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berulang oleh Dispusip dalam mencapai tujuan lembaga. Dalam indikator ini, strategi tidak hanya dilihat dari rencana yang disusun, tetapi juga dari kebiasaan, tindakan nyata, dan pola kerja yang terus dilakukan secara berkelanjutan. Strategi pembinaan yang dilakukan Dispusip Kabupaten Berau menunjukkan adanya pola pembinaan yang konsisten, berulang, dan berkelanjutan.

4.2.2.1. Kegiatan Pembinaan yang Dilakukan Secara Rutin Setiap Tahun

Berdasarkan hasil penelitian, Dispusip Kabupaten Berau melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan secara rutin setiap tahun. Kegiatan tersebut meliputi sosialisasi akreditasi, bimbingan teknis (Bimtek), pelatihan pengelolaan perpustakaan, pendampingan akreditasi, monitoring dan evaluasi, serta kegiatan magang bagi pengelola perpustakaan. Ketua ATPUSI Kabupaten Berau menjelaskan:

“Tahapan pembinaan yang dilakukan meliputi sosialisasi, Bimtek, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi hingga perpustakaan siap mengikuti akreditasi.” (M, Wawancara 20 April 2026)

Sementara itu, pihak perpustakaan binaan dari Perpustakaan SMA Negeri 4 Berau menyampaikan bahwa kegiatan pembinaan dari Dispusip berlangsung secara berkelanjutan.

“Memang Dispusip itu sangat membimbing. Jadi sebelum akreditasi ada kunjungan, kemudian nanti juga pas jelang akreditasi ada bimbingan. Jadi kalau saya pikir itu bagus.” (N, Wawancara 24 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa kegiatan pembinaan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program kerja Dispusip. Adanya konsistensi pelaksanaan kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa Dispusip memiliki komitmen dalam meningkatkan kualitas perpustakaan di Kabupaten Berau. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang setiap tahun, perpustakaan binaan memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan kualitas layanan dan pengelolaan perpustakaannya.

4.2.2.2. Cara Mempertahankan dan Menyesuaikan Strategi Pembinaan dari Tahun ke Tahun

Berdasarkan hasil penelitian, Dispusip Kabupaten Berau mempertahankan strategi pembinaan melalui evaluasi program, komunikasi yang intensif dengan perpustakaan binaan, serta penyesuaian metode pembinaan berdasarkan kondisi lapangan yang dihadapi setiap tahun. Kepala Dinas menjelaskan:

“Kalau dengan perpustakaan binaan ya kita terus komunikasikan, apakah lewat surat atau lewat grup WA atau apa.” (N, Wawancara 24 Juni 2026)

Ketua ATPUSI juga menjelaskan bahwa setiap tahun dilakukan pemetaan ulang terhadap kondisi perpustakaan berdasarkan database yang dimiliki sehingga strategi pembinaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan terbaru perpustakaan. Selain itu, perpustakaan binaan merasakan adanya kesinambungan pembinaan yang diberikan Dispusip.

“Polanya cukup efektif bagi kami karena jemput bola tadi. Bukan cuma kami yang aktif, mereka juga aktif jadi sinkron.” (N, Wawancara 24 April 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang dilakukan Dispusip tidak bersifat kaku. Meskipun memiliki pola yang relatif sama setiap tahun, terdapat penyesuaian terhadap kondisi dan kebutuhan masing-masing perpustakaan. Misalnya, perpustakaan yang mengalami kendala administrasi akan mendapatkan pendampingan administrasi yang lebih intensif, sedangkan perpustakaan yang mengalami kendala sarana prasarana akan diarahkan pada program bantuan dan bedah perpustakaan.

4.2.2.3. Bentuk Evaluasi Setelah Kegiatan Pembinaan (Perspektif Tim Pembina)

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi setelah kegiatan pembinaan dilakukan melalui monitoring lapangan, laporan kegiatan, laporan perjalanan dinas, serta peninjauan kembali perkembangan perpustakaan yang telah mendapatkan pembinaan. Kepala Bidang P3KM menjelaskan:

“Setelah kegiatan biasanya ada laporan perjalanan dinas. Di situ kita lihat lagi apa yang masih kurang dan apa yang harus ditindaklanjuti.” (N, Wawancara 24 Juni 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan, dan menjadi bagian dari proses pembinaan yang berkelanjutan. Informasi yang diperoleh dari evaluasi

digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah pembinaan berikutnya. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat membantu Dispusip mengetahui efektivitas program yang telah dilaksanakan. Dengan adanya evaluasi, kekurangan yang masih ditemukan pada perpustakaan binaan dapat segera diperbaiki sebelum proses akreditasi berlangsung.

4.2.2.4. Pola Pendampingan yang Diberikan kepada Perpustakaan Binaan

Berdasarkan hasil penelitian, pola pendampingan yang dilakukan Dispusip terdiri atas dua bentuk, yaitu pendampingan secara kelompok melalui sosialisasi dan BIMTEK serta pendampingan individual melalui kunjungan langsung ke perpustakaan. Kepala Bidang P3KM menjelaskan:

“Pendampingan ada yang dilakukan secara kelompok pada saat Bimtek dan ada juga yang dilakukan langsung ke perpustakaan.” (N, Wawancara 17 April 2026)

Hal tersebut diperkuat oleh informan dari Perpustakaan Garlip SMA 4 Berau yang menyatakan:

“Pola pendampingan itu ada dua. Pertama pelatihan, kemudian ada juga mereka yang datang ke sini mengecek dan memantau apa yang kurang. Kalau dokumen kita ada yang kurang langsung direvisi dan dibimbing sampai hari akhir akreditasi.” (N, Wawancara 24 April 2026)

Berdasarkan wawancara tersebut, Dispusip Kabupaten Berau menerapkan pola pendampingan yang mengombinasikan pendekatan pengembangan kapasitas dan supervisi lapangan sumber daya manusia perpustakaan binaan. Pendampingan dilakukan oleh Dispusip melalui dua cara, yaitu pelatihan atau magang di Dispusip serta kunjungan langsung ke perpustakaan untuk memantau kondisi dan mengidentifikasi berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki. Temuan ini menunjukkan

bahwa pembinaan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengelola perpustakaan, tetapi juga pada pengawasan dan pendampingan secara langsung dalam penerapan hasil pembelajaran di lapangan.

Melalui pelatihan dan magang yang dilaksanakan di Dispusip, pengelola perpustakaan binaan dapat memperoleh kesempatan untuk mempelajari pengelolaan perpustakaan yang sesuai dengan standar perpustakaan Nasional, memahami instrumen akreditasi, serta mengamati praktik pengelolaan perpustakaan secara langsung. Magang juga memungkinkan pengelola perpustakaan binaan memperoleh pengalaman praktis yang dapat diterapkan di perpustakaan masing-masing. Menurut Notoatmodjo (2018), pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu agar mampu melaksanakan tugas secara lebih efektif. Dalam konteks akreditasi perpustakaan, pelatihan dan magang menjadi sarana penting untuk meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan dalam memenuhi standar yang dipersyaratkan.

Sementara itu melalui kegiatan pemantauan ke perpustakaan binaan, Dispusip dapat mengevaluasi kondisi perpustakaan secara langsung, mengidentifikasi aspek yang masih belum sesuai dengan standar akreditasi, serta memberikan arahan terkait langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan oleh perpustakaan binaanya. Proses ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak berhenti pada pemberian materi pelatihan, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan untuk memastikan bahwa hasil pelatihan dapat diimplementasikan dalam pengelolaan perpustakaan.

Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sibromalisi, Muna Fauziah, Bahrin Ali Murtopo dengan

judul “Evaluasi Akreditasi di Perpustakaan Candakarana SMA Negeri 2 Kebumen” menjelaskan bahwa evaluasi dan pengontrolan perkembangan akreditasi di Perpustakaan Candakarana SMA Negeri 2 Kebumen dilakukan secara rutin melalui pengecekan kesiapan dokumen dan monitoring berkala. Evaluasi yang dilakukan secara terus menerus membantu perpustakaan mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga kesiapan dalam mengikuti akreditasi dapat meningkat (Sibromalisi, et al., 2020).

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini, Dispusip Kabupaten Berau juga menerapkan evaluasi dan monitoring secara berkelanjutan terhadap perpustakaan binaan melalui kunjungan langsung, pendampingan teknis, serta laporan administrasi perpustakaan setiap bulannya. Pola evaluasi tersebut membantu Dispusip mengetahui perkembangan kesiapan perpustakaan binaannya, mengidentifikasi kekurangan yang masih dimiliki, serta memberikan arahan perbaikan secara lebih spesifik sesuai kondisi perpustakaan binaan. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara terus menerus juga berdampak terhadap meningkatnya kedisiplinan pengelola perpustakaan dalam melengkapi administrasi, memperbaiki layanan, dan memenuhi standar nasional perpustakaan. Dengan demikian, pola pembinaan yang dilakukan secara kombinatorik dan berkelanjutan mampu meningkatkan kesiapan perpustakaan dalam menghadapi proses akreditasi serta mendorong peningkatan kualitas pengelolaan perpustakaan secara bertahap.

4.2.2.5. Bentuk Evaluasi Setelah Kegiatan Pembinaan (Perspektif Perpustakaan Binaan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Perpustakaan Garlip, evaluasi setelah pembinaan dilakukan melalui pemeriksaan dokumen, laporan bulanan, serta monitoring

perkembangan perpustakaan. Informan dari Perpustakaan SMA 4 Baerau menjelaskan:

“Setiap setelah pembinaan pasti ada yang dievaluasi. Apa yang harus ditambahkan, dokumen apa yang kurang, itu diperbaiki. Ada juga laporan bulanan yang diminta dari Dispusip. Jadi terpantau administrasinya. Laporan peminjaman dan pengunjung itu dilaporkan setiap bulan.” (N, Wawancara 24 April 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan Dispusip dirasakan langsung oleh perpustakaan binaan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi pengelola perpustakaan untuk memperbaiki kekurangan yang masih ada.

“Jadi sebelum sekali itu ada kadang kunjungan apalagi sebelumnya kan agak sering ketemu, kemudian nanti juga pas jelang akreditasi itu akan ada bimbingan sebulan, jadi ada perbaikan untuk hal-hal yang dirasa kurang.” (N, Wawancara 24 April 2026)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa Dispusip Kabupaten Berau menerapkan pembinaan yang berkelanjutan dan berorientasi pada perbaikan mutu, hal dapat dilihat dari adanya kunjungan yang dilakukan secara berkala sebelum pelaksanaan akreditasi, intensitas komunikasi yang cukup sering antara pembina dan perpustakaan binaan, serta pelaksanaan bimbingan khusus menjelang akreditasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak dilakukan secara insidental atau hanya ketika akreditasi akan dilaksanakan, melainkan melalui proses pendampingan yang berlangsung secara terus-menerus untuk memastikan kesiapan perpustakaan dalam memenuhi standar akreditasi.

Melalui pendampingan tersebut, Dispusip dapat memantau perkembangan perpustakaan binaan, memberikan arahan, serta membantu menyelesaikan berbagai kendala yang dihadapi oleh perpustakaan binaanya. Pendampingan yang dilakukan secara intensif memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pengalaman dari pembina kepada pengelola perpustakaan sehingga proses peningkatan mutu dapat berlangsung lebih efektif. Menurut Miftah Thoha (2017), pembinaan merupakan proses pemberian bantuan, pengarahan, dan bimbingan secara terus-menerus agar individu atau organisasi mampu meningkatkan kemampuan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.



Gambar 4.2.2.5.1 Kegiatan evaluasi setelah pembinaan tahun 2025

Sumber: Dokumentasi Dispusip Kabupaten Berau

4.2.3 Position (Posisi)

Position merupakan strategi yang menunjukkan bagaimana organisasi menempatkan dirinya di lingkungan untuk memperoleh peran dan pengaruh tertentu. Dalam indikator ini, strategi dilihat dari bagaimana Dispusip memosisikan diri di tengah pihak lain sehingga mampu menjalankan tujuan lembaga secara efektif. Pada strategi pembinaan perpustakaan untuk mencapai akreditasi,

4.2.3.1. Strategi Pembinaan di Wilayah Terpencil Dibandingkan Wilayah Perkotaan

Berdasarkan hasil penelitian, Dispusip Kabupaten Berau menerapkan strategi pembinaan yang berbeda antara wilayah perkotaan dan wilayah terpencil. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kondisi geografis, keterbatasan akses transportasi, serta perbedaan tingkat kesiapan perpustakaan di masing-masing wilayah. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau menjelaskan:

“Memang untuk wilayah terpencil ini kita akui seperti Kecamatan Kelay itu kita sering minta bantuan pemerintah kecamatan dan pemerintah kampung. Untuk sekolah kita minta bantuan kepada Dinas Pendidikan supaya perpustakaannya dibantu kelengkapannya dulu. Kalau memang sudah ada, baru kita langsung bina supaya bisa akreditasi. Walaupun sampai sekarang di Kelay itu masih sulit untuk ada sekolah yang diakreditasi.” (N, Wawancara 24 Juni 2026)

Selain itu, Ketua ATPUSI menjelaskan bahwa untuk memudahkan pembinaan, wilayah Kabupaten Berau dibagi menjadi beberapa zona pembinaan.

“Untuk percepatan proses akreditasi kami membagi wilayah kerja ATPUSI menjadi empat bagian, yaitu Berau Kota, Berau Pesisir Selatan, Berau Pesisir Utara, dan Berau Pedalaman.” (N, Wawancara 24 Juni 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Dispusip tidak menerapkan pendekatan yang sama secara mutlak kepada seluruh perpustakaan binaan. Pada wilayah perkotaan, pembinaan relatif lebih mudah dilakukan karena akses transportasi, sarana prasarana, dan dukungan teknologi lebih memadai. Sebaliknya, pada wilayah terpencil Dispusip harus melibatkan berbagai pihak untuk membantu memenuhi

kebutuhan dasar perpustakaan sebelum proses akreditasi dapat dilakukan. Strategi tersebut menunjukkan kemampuan Dispusip dalam menyesuaikan posisi dan pendekatan pembinaannya berdasarkan karakteristik wilayah. Dispusip juga berperan sebagai penghubung antara perpustakaan dengan instansi lain yang dapat memberikan dukungan. Dengan begitu, strategi pembinaan Dispusip di wilayah terpencil dilakukan secara adaptif sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapi.

No	Pemetaan Wilayah	Cakupan Wilayah
1.	Berau Kota	<i>Tanjung Redeb, Sambaliung, Gunung Tabur, Teluk Bayur</i>
2.	Berau Pesisir Selatan	<i>Tabalar, Biatan, Talisayan, Batu Putih, Biduk</i>
3.	Berau Pesisir Utara	<i>Tanjung Baru, Pulder, Maratua</i>
4.	Berau Pedalaman	<i>Sebagian teluk Bayur, Labanan, Kelay dan Segah</i>

Tabel 4.2.3.1.1 Pemetaan wilayah pembinaan perpustakaan di Kabupaten Berau

Sumber: Hasil wawancara dengan informan M (20 April 2026)

4.2.3.2. Kerja Sama Dispusip dengan Perpustakaan Binaan dan Instansi Lain

Berdasarkan hasil wawancara, Dispusip Kabupaten Berau menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan pembinaan akreditasi perpustakaan. Kerja sama tersebut melibatkan perpustakaan binaan, Dinas Pendidikan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung, organisasi profesi perpustakaan, serta perusahaan swasta. Kepala Dinas menjelaskan:

“Kalau dengan perpustakaan binaan ya kita terus komunikasikan, apakah lewat surat atau lewat grup WA. Kalau

dengan instansi lain, kita pernah membuat forum dan FGD, menghadirkan Dinas Pendidikan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, supaya perpustakaan itu disupport. Kalau sama perusahaan setempat ada juga. Yang paling menarik itu BUMA. Mereka membantu melalui program bedah perpustakaan.” (N, Wawancara 24 Juni 2026)

Temuan tersebut diperkuat oleh penjelasan Ketua ATPUSI yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembinaan dilakukan melalui kolaborasi antara Dispusip, ATPUSI, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan analisis hasil wawancara bahwa kerja sama menjadi salah satu elemen penting dalam keberhasilan pembinaan akreditasi perpustakaan. Adanya keterbatasan sumber daya yang dimiliki Dispusip, keterlibatan pihak lain menjadi faktor pendukung yang membantu memenuhi berbagai kebutuhan perpustakaan binaan. Pola kerja sama yang dibangun Dispusip yaitu dengan membangun jejaring kolaborasi yang memungkinkan berbagai pihak berkontribusi sesuai peran dan kemampuan pihak masing-masing.

“Peran dispusip sebenarnya cukup dominan karena mereka itu aktif banget kan ini, Dispusip Berau termasuk aktif bahkan mereka juga bergandengan sama ATPUSI.” (N, Wawancara 24 April 2026)

Hal tersebut menunjukkan bahwa Dispusip memiliki posisi sentral dalam membangun budaya pengembangan perpustakaan di Kabupaten Berau. Dispusip tidak bekerja sendiri, tetapi juga membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak seperti Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesia (ATPUSI) Berau, Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB), dan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI).

“Kami juga berkolaborasi dengan Atpusi, Atpusi Kabupaten Berau, terus ada juga GPMB, terus ada juga kita berkolaborasi dengan IPI.” (N, Wawancara 17 April 2026)

Kerja sama lintas organisasi dan stakeholder tersebut memperkuat posisi Dispusip sebagai pusat koordinasi pengembangan perpustakaan di daerah. Berdasarkan hasil analisis, indikator *position* menunjukkan bahwa Dispusip Kabupaten Berau menempatkan diri sebagai motor penggerak pembinaan perpustakaan melalui peran fasilitatif, kolaboratif, dan pendampingan aktif pada perpustakaan di bawah binaanya.

Selain itu, posisi Dispusip yang aktif dan dominan dalam pembinaan juga berdampak terhadap meningkatnya kepercayaan perpustakaan binaan kepada Dispusip. Perpustakaan memandang Dispusip sebagai lembaga yang benar-benar mendukung perkembangan perpustakaan, bukan sekadar lembaga pengawas. Hal tersebut membuat hubungan kerja sama antara pembina dan perpustakaan binaan menjadi lebih kuat.

4.2.3.3. Peran Dispusip sebagai Leading Sector Pembinaan Perpustakaan di Kabupaten Berau

Berdasarkan hasil penelitian, Dispusip Kabupaten Berau memiliki peran sentral sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembinaan perpustakaan di wilayah Kabupaten Berau. Peran tersebut diwujudkan melalui penyusunan program pembinaan, pelaksanaan pendampingan, fasilitasi kebutuhan perpustakaan, hingga pengusulan perpustakaan untuk mengikuti akreditasi. Kepala Dinas menjelaskan:

“Kalau memang sudah ada perpustakanya, terus kita bina sampai dia siap akreditasi.” (N, Wawancara 30 April 2026)

Sementara itu, informan dari pustakawan perpustakaan binaan SMA 4 Kabupaten Berau menyampaikan:

“Peran Dispusip sebenarnya cukup dominan karena mereka aktif banget. Bahkan mereka juga bergandengan sama ATPUSI jadi saling bekerja sama. Kami sebagai perpustakaan binaan merasa sangat terbantu dengan Dispusip. Pola mereka itu sangat-sangat membantu.” (N, Wawancara 24 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Dispusip tidak hanya berperan sebagai lembaga administratif yang mengoordinasikan akreditasi, tetapi juga sebagai lembaga utama yang menginisiasi, mengarahkan, dan mengawal seluruh proses pembinaan hingga perpustakaan siap mengikuti akreditasi.

4.2.3.4. Peran Dispusip dalam Membantu Perpustakaan Binaan Mencapai Standar Akreditasi

Berdasarkan hasil penelitian, Dispusip berperan aktif dalam membantu perpustakaan binaan memenuhi standar akreditasi. Bantuan yang diberikan meliputi pendampingan penyusunan dokumen, pemeriksaan instrumen akreditasi, bantuan koleksi, sarana prasarana, hingga pendampingan selama proses akreditasi berlangsung. Pengelola Perpustakaan Garlip menjelaskan:

“Dari sana ada standarnya. Kami kirim laporan dulu diperiksa, nanti tahu yang kurang baru dibimbing dan dilengkapi. Kalau dokumen kita ada yang kurang langsung direvisi dan dibimbing sampai hari akhir akreditasi. Mereka buku, meja, e-book, dan berbagai kebutuhan perpustakaan juga membantu.” (N, Wawancara 24 April 2026)

Selain itu, Ketua ATPUSI menjelaskan bahwa pembinaan difokuskan pada enam komponen Standar Nasional Perpustakaan (SNP), yaitu koleksi, layanan, sarana prasarana, tenaga perpustakaan, pengelolaan, dan penyelenggaraan perpustakaan. Menurut perpustakaan binaanya Dispusip menjalankan peran yang aktif dalam membantu perpustakaan memenuhi seluruh

indikator yang dipersyaratkan dalam akreditasi. Pendampingan dilakukan sejak tahap persiapan hingga tahap akhir pengajuan akreditasi. Posisi Dispusip sebagai pembina juga terlihat dari keterlibatan langsung dalam proses evaluasi dokumen dan pemberian arahan terhadap kekurangan perpustakaan. Strategi tersebut membuat perpustakaan tidak merasa berjalan sendiri dalam menghadapi proses akreditasi. Adanya pendampingan aktif menciptakan rasa percaya diri bagi pengelola perpustakaan karena mereka memperoleh dukungan langsung dari lembaga pembina.

4.2.4 Ploy (Taktik)

Ploy merupakan strategi yang dipahami sebagai taktik atau cara tertentu yang digunakan Dispusip untuk mencapai tujuan secara lebih efektif. Dalam indikator ini, strategi dilihat dari langkah-langkah khusus atau pendekatan tertentu yang dilakukan organisasi untuk menghadapi situasi dan mencapai keberhasilan program. Berdasarkan hasil wawancara, strategi taktik yang diterapkan Dispusip terlihat dari berbagai pendekatan praktis yang digunakan untuk mempercepat kesiapan perpustakaan dalam menghadapi akreditasi. Salah satu taktik yang digunakan adalah strategi jemput bola.

4.2.4.1. Taktik Khusus Dispusip untuk Mempercepat Proses Akreditasi

Berdasarkan hasil wawancara, Dispusip Kabupaten Berau menerapkan berbagai taktik untuk mempercepat proses akreditasi perpustakaan. Salah satu taktik yang dilakukan adalah melaksanakan pembinaan sejak jauh sebelum jadwal akreditasi berlangsung, sehingga perpustakaan memiliki waktu yang cukup untuk memenuhi seluruh persyaratan yang dibutuhkan. Ketua ATPUSI Kabupaten Berau menjelaskan:

“Untuk percepatan proses akreditasi kami membagi wilayah kerja ATPUSI menjadi empat bagian. Setiap wilayah memiliki tim yang bertanggung jawab melakukan pendampingan kepada perpustakaan yang menjadi sasaran akreditasi.” (M, Wawancara 20 April 2026)

Selain itu, Kepala Bidang P3KM menyampaikan bahwa:

“Pendampingan dilakukan sejak awal pengisian instrumen sampai semua bukti dukung lengkap. Jadi sebelum akreditasi dilaksanakan semuanya sudah dipersiapkan.” (N, Wawancara 24 April 2026)

Pengelola Perpustakaan Garlip SMA 4 Berau juga menyampaikan:

“Kami dibimbing dari awal. Jadi ketika akreditasi sudah dekat, sebenarnya dokumen-dokumen sudah siap karena sebelumnya sudah diperiksa dan direvisi.” (N, Wawancara 24 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa taktik percepatan yang digunakan Dispusip tidak dilakukan dengan mempersingkat tahapan akreditasi, melainkan melalui persiapan yang lebih awal dan pembagian tugas yang jelas. Dengan demikian, berbagai kendala dapat diidentifikasi dan diselesaikan sebelum proses akreditasi berlangsung. Adanya pembagian wilayah pembinaan merupakan bentuk taktik yang efektif karena mampu mempercepat jangkauan pendampingan dan mempermudah koordinasi antara tim pembina dengan perpustakaan binaan. Taktik ini juga membantu mengurangi beban kerja yang harus ditangani oleh satu tim secara terpusat.

4.2.4.2. Cara Menentukan Perpustakaan yang Diprioritaskan

Berdasarkan hasil wawancara, Dispusip Kabupaten Berau tidak membina seluruh perpustakaan secara bersamaan untuk mengikuti akreditasi. Dispusip menentukan perpustakaan yang diprioritaskan kepada perpustakaan yang memiliki tingkat kesiapan lebih tinggi serta mendapatkan dukungan dari pimpinan lembaga masing-masing. Kepala Dinas menjelaskan:

“Yang siap saja kita prioritaskan untuk yang siap akreditasi. Kalau perpustakaan itu belum siap, ya kita dampingi dulu sampai siap. Tidak langsung dipaksakan ikut akreditasi.” (Y, Wawancara 30 April 2026)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa prioritas pembinaan ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu kesiapan administrasi, ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta komitmen pimpinan lembaga.

“Kalau kita melihat secara kondisi geografis yang di kabupaten Berau itu yang tersebar ada yang di pulau, ada yang di pegunungan, ada yang di pelosok gitu ya, kita memang bertahap. Tidak semuanya kita datangin itu dalam satu tahun, tapi kita punya catatan sudah ada yang kita harus dampingin itu ke pelosok. Maksud saya bahwa itu yang sudah kita petakan inilah perpustakaan yang akan kita akreditasi, walaupun itu misalnya jauh, tapi kita memang sudah membuatkan anggarannya untuk misalnya kita ada monitoring dan evaluasi ke sana. Jadi sudah dimasukkan di dalam perencanaan anggaran itu.” (N, Wawancara 24 April 2026)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa Dispusip Kabupaten Berau menerapkan strategi pembinaan yang mempertimbangkan kondisi geografis wilayah sebagai faktor penting dalam perencanaan program akreditasi perpustakaan.

Kabupaten Berau memiliki karakteristik wilayah yang luas dan beragam, mencakup daerah perkotaan, pesisir, kepulauan, pegunungan, hingga daerah pelosok yang memiliki tingkat aksesibilitas berbeda-beda. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembinaan perpustakaan. Keterbatasan geografis tidak menjadi hambatan bagi Dispusip untuk melaksanakan pembinaan, melainkan diantisipasi melalui pemetaan wilayah dan perencanaan yang matang. Adanya pemetaan perpustakaan yang akan diakreditasi menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan pendampingan, Dispusip terlebih dahulu mengidentifikasi perpustakaan sasaran dan menentukan prioritas pembinaan berdasarkan kondisi serta lokasi perpustakaan

Meskipun Dispusip Kabupaten Berau telah menyusun perencanaan pembinaan secara sistematis melalui pemetaan wilayah, pendampingan bertahap, dan pengalokasian anggaran untuk monitoring serta evaluasi, pelaksanaan pembinaan tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Dalam praktiknya, tidak semua perpustakaan yang menjadi sasaran pembinaan memiliki kesiapan yang sama untuk mengikuti akreditasi maupun berbagai program pengembangan perpustakaan. Perbedaan tingkat kesiapan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang terdapat pada masing-masing lembaga. Oleh karena itu, Dispusip perlu menerapkan strategi khusus untuk membangun komitmen dan kesiapan perpustakaan binaan agar tetap dapat mengikuti proses pembinaan secara optimal.

“Untuk respon sekolah yang tidak siap, kita mengedepankan komunikasi persuasif. Khususnya dengan pimpinan di lembaganya. Misal Perpus sekolah, berarti kita beri penguatan dengan Kepsek (kepala Sekolah). Jika di kampung, berarti kepala kampungnya. Ketidaksiapan perpus baik untuk akreditasi

maupun lomba, disebabkan anggaran dan SDM” (M, Wawancara 20 April 2026)

Dapat dianalisis bahwa Dispusip Kabupaten Berau menghadapi tantangan berupa ketidaksiapan sebagian perpustakaan binaannya dalam mengikuti program akreditasi maupun lomba perpustakaan. Meskipun begitu Dispusip tidak menghentikan proses pembinaan, Dispusip mengambil langkah pendekatan komunikasi persuasif untuk membangun kesadaran dan komitmen dari pihak perpustakaan binaan. Pendekatan ini dilakukan kepada pimpinan lembaga, seperti kepala sekolah pada perpustakaan sekolah dan kepala kampung pada perpustakaan kampung. Temuan ini menunjukkan bahwa Dispusip bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada pengelola perpustakaan, tetapi juga pada dukungan dan komitmen pimpinan lembaga sebagai pengambil keputusan.

Prioritas Perpustakaan yang dipilih untuk Akreditasi	Indikator yang dipertimbangkan
Komitmen dan kesiapan perpustakaan	Dukungan dari pemimpin lembaga baik itu kepala sekolah atau kepala kampung dalam kesediaan mengikuti proses pembinaan.
Standar akreditasi sudah dominan terpenuhi	Meliputi kelengkapan administrasi, koleksi, sarana-prasarana, layanan, dan aspek lain yang dinilai dalam instrumen akreditasi.
Ketersediaan SDM	Adanya pengelola perpustakaan yang aktif dan mampu

	menjalankan program pengembangan perpustakaan.
Ketersediaan Anggaran	Tersedianya anggaran perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan akreditasi
Hasil pendampingan dan self-assessment	Perpustakaan yang menunjukkan perkembangan dan memenuhi indikator minimal lebih diprioritaskan untuk diajukan akreditasi.

Tabel 4.2.4.2.1 Tabel prioritas perpustakaan binaan yang diajukan akreditasi

Sumber: Hasil wawancara dengan informan M (20 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa prioritas yang menjadi pertimbangan Dispusip Kabupaten Berau dalam menentukan perpustakaan yang akan diusulkan mengikuti akreditasi. Faktor yang paling mendasar adalah ketersediaan anggaran, baik dari pihak perpustakaan maupun dukungan pembinaan dari Dispusip. Anggaran diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan akreditasi, seperti pengadaan koleksi, sarana dan prasarana perpustakaan. Selain itu, dukungan pimpinan lembaga menjadi faktor penting karena berkaitan dengan pengambilan keputusan dan penyediaan sumber daya yang dibutuhkan perpustakaan.

Prioritas berikutnya adalah kesiapan sumber daya manusia, karena pengelola perpustakaan merupakan pihak yang secara langsung bertanggung jawab dalam menyiapkan dokumen dan memenuhi komponen akreditasi. Setelah itu, Dispusip mempertimbangkan hasil pendampingan dan self-assessment yang dilakukan selama proses pembinaan. Perpustakaan yang menunjukkan perkembangan dan memenuhi persyaratan minimal

akan lebih diprioritaskan untuk diajukan mengikuti akreditasi. Terakhir, pemenuhan standar akreditasi pada aspek koleksi, sarana-prasarana, layanan, dan administrasi menjadi dasar penentuan kelayakan perpustakaan untuk mengikuti proses penilaian akreditasi.

Dari seluruh faktor tersebut, anggaran, dukungan pimpinan, dan SDM dapat dikategorikan sebagai faktor penentu awal, sedangkan hasil pendampingan dan pemenuhan standar akreditasi merupakan faktor penentu akhir sebelum perpustakaan diajukan untuk akreditasi. Ini sesuai dengan temuan wawancara yang menunjukkan bahwa banyak perpustakaan belum siap karena keterbatasan anggaran dan SDM, sehingga kedua faktor tersebut menjadi perhatian utama dalam proses pembinaan Dispusip Kabupaten Berau.

Hal tersebut sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Rosman, Nining Sudiar, dan Hadira Latiar dengan judul penelitian "Peningkatan Mutu Perpustakaan SMK Negeri 7 Pekanbaru Melalui Akreditasi" memaparkan bahwa pendampingan dan pembinaan aktif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu perpustakaan sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran dan kesiapan perpustakaan terhadap akreditasi dapat diatasi melalui pembinaan secara intensif, pengarahan langsung, serta pendampingan teknis terhadap pengelola perpustakaan (Rosman et al., 2021).

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, Dispusip Kabupaten Berau menggunakan strategi jemput bola sebagai bentuk pendekatan aktif dalam melakukan pembinaan perpustakaan. Dispusip tidak hanya menunggu perpustakaan datang meminta bantuan, tetapi secara langsung mendatangi perpustakaan binaan untuk memberikan pendampingan,

monitoring, dan arahan terkait kesiapan akreditasi. Strategi tersebut memberikan dampak terhadap meningkatnya keterlibatan perpustakaan dalam program pembinaan karena perpustakaan yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif setelah memperoleh perhatian dan pendampingan secara langsung dari Dispusip. Selain itu, pendekatan jemput bola juga membantu perpustakaan yang memiliki keterbatasan akses informasi dan sumber daya sehingga tetap memperoleh kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan kualitas pengelolaan perpustakaan.

4.2.4.3. Tantangan dalam Menjangkau Perpustakaan Terpencil

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan utama yang dihadapi Dispusip dalam menjangkau perpustakaan terpencil adalah kondisi geografis Kabupaten Berau yang luas, keterbatasan akses transportasi, rendahnya fasilitas pendukung, serta keterbatasan teknologi informasi. Kepala Dinas menjelaskan:

“Kalau daerah seperti Kelay dan beberapa wilayah pedalaman memang kendalanya jarak. Belum lagi ada sekolah yang fasilitas perpustakaannya masih kurang.” (Y, Wawancara 30 April 2026)

Ketua ATPUSI menyampaikan juga bahwa:

“Beberapa perpustakaan memiliki kendala anggaran, SDM, jarak yang jauh, dan akses teknologi yang terbatas.” (M, Wawancara 20 April 2026)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari faktor internal perpustakaan, tetapi juga berasal dari kondisi lingkungan eksternal yang sulit dikendalikan. Adanya tantangan geografis menjadi salah satu faktor yang menyebabkan proses pembinaan membutuhkan waktu dan biaya yang lebih besar dibandingkan wilayah perkotaan. Namun demikian, kondisi tersebut tidak

mengurangi komitmen Dispusip untuk tetap melakukan pembinaan secara merata.

4.2.4.4. Bentuk Pembinaan yang Terapkan

Berdasarkan hasil wawancara, Dispusip Kabupaten Berau menerapkan kombinasi antara pembinaan kolektif dan pembinaan individual. Pembinaan kolektif dilakukan melalui sosialisasi, BIMTEK, dan pelatihan yang melibatkan banyak perpustakaan sekaligus. Sementara itu, pembinaan individual dilakukan melalui kunjungan langsung dan pendampingan khusus kepada perpustakaan yang akan mengikuti akreditasi. Kepala Bidang P3KM menjelaskan:

“Ada yang dilakukan secara bersama-sama pada saat BIMTEK, tetapi ada juga yang didampingi langsung ke perpustakaan.” (N, Wawancara 17 April 2026)

Pengelola Perpustakaan Garlip SMA 4 Berau menyampaikan:

“Setelah pelatihan biasanya mereka datang lagi ke perpustakaan untuk melihat apa yang masih kurang dan memberikan arahan.” (N, Wawancara 24 April 2026)

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa Dispusip tidak hanya mengandalkan satu metode pembinaan. Pendekatan kolektif digunakan untuk meningkatkan efisiensi penyampaian informasi, sedangkan pendekatan individual digunakan untuk menyelesaikan masalah yang bersifat spesifik pada masing-masing perpustakaan.

Dispusip Kabupaten Berau juga menerapkan mekanisme seleksi dan penilaian kesiapan sebelum mengajukan perpustakaan untuk mengikuti akreditasi. Tidak seluruh perpustakaan binaan secara otomatis diusulkan sebagai peserta akreditasi, melainkan harus melalui serangkaian tahapan pembinaan dan evaluasi terlebih dahulu. Tahapan tersebut dilakukan untuk memastikan

bahwa perpustakaan telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam instrumen akreditasi serta memiliki kesiapan yang memadai untuk mengikuti proses penilaian.

“Ada kriteriannya. Jadi sebelum kita mengajukan untuk mengajukan sekolah atau perpustakaan kampung untuk akreditasi, kita harus melakukan pendampingan secara kontinu, kita harus melihat dan mensosialisasikan terkait dengan instrumen akreditasi. Jadi kita pengenalan instrumen akreditasi dulu, baru kita terus melakukan pendampingan dan pengisian instrumen akreditasi. Jadi langkah selanjutnya itu kita mendampingi. Bila kita ingin melakukan akreditasi, kita self-assessment dulu. Jadi ada self-assessment yang kita laksanakan. Disitu baru kita melihat, oh ini sudah bisa memenuhi syarat untuk diikutkan di dalam akreditasi. Jadi semua persyaratan yang ada di dalam komponen instrumen akreditasi itu bisa dipersiapkan dulu. Kita dari awal-awal itu, dari tahun sebelumnya” (N, Wawancara 24 April 2026)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa Dispusip Kabupaten Berau menerapkan pembinaan akreditasi yang bersifat terstruktur dan berbasis standar. Sebelum mengajukan perpustakaan sekolah maupun perpustakaan kampung untuk mengikuti akreditasi, Dispusip terlebih dahulu melaksanakan pendampingan secara berkelanjutan, sosialisasi instrumen akreditasi, serta penilaian kesiapan melalui mekanisme *self-assessment*. Tahap awal yang dilakukan adalah pengenalan dan sosialisasi instrumen akreditasi kepada pengelola perpustakaan. Pembinaan akreditasi memiliki bertujuan meningkatkan pemahaman pengelola perpustakaan mengenai komponen, indikator, dan persyaratan yang menjadi dasar penilaian akreditasi. Pemahaman terhadap instrumen akreditasi menjadi penting karena instrument akreditasi adalah acuan bagi

perpustakaan dalam melakukan perbaikan dan pengembangan berbagai aspek penyelenggaraan perpustakaan. Menurut Pedoman Akreditasi Perpustakaan yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, instrumen akreditasi digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian penyelenggaraan perpustakaan dengan Standar Nasional Perpustakaan sehingga perlu dipahami secara menyeluruh oleh pengelola perpustakaan sebelum proses penilaian dilaksanakan.

Setelah tahap sosialisasi, Dispusip melakukan pendampingan secara kontinu dalam proses pengisian instrumen akreditasi. Pendampingan ini menunjukkan penerapan pola mentoring atau pendampingan teknis, di mana pembina aktif membantu perpustakaan binaan dalam menyiapkan dokumen dan bukti fisik yang diperlukan untuk memenuhi setiap komponen penilaian. Menurut Miftah Thoha (2017), pembinaan merupakan proses pemberian bantuan dan bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan individu maupun organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, pendampingan yang dilakukan Dispusip bertujuan membantu perpustakaan memahami sekaligus mengimplementasikan standar akreditasi secara tepat.

Adanya pelaksanaan *self-assessment* sebelum perpustakaan diusulkan untuk mengikuti akreditasi merupakan bentuk evaluasi internal yang dilakukan untuk mengukur tingkat kesiapan perpustakaan berdasarkan instrumen akreditasi. Melalui proses ini, Dispusip dan perpustakaan binaan dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang telah memenuhi standar maupun aspek yang masih memerlukan perbaikan. Kegiatan tersebut menunjukkan penerapan pola evaluatif, karena keputusan untuk mengikuti akreditasi didasarkan pada hasil penilaian terhadap kondisi aktual yang ada di perpustakaan. Menurut Gaspersz (2017), evaluasi diri

merupakan salah satu instrumen penting dalam manajemen mutu karena memungkinkan organisasi melakukan perbaikan sebelum dilakukan penilaian oleh pihak eksternal.

Selain itu, Dispusip menerapkan perencanaan jangka panjang dalam pembinaan akreditasi. Dispusip tidak menunggu hingga mendekati waktu pelaksanaan akreditasi untuk melakukan persiapan, melainkan memulai proses pembinaan jauh sebelum pelaksanaan akreditasi bahkan satu sampai dua tahun sebelumnya. Hal tersebut bertujuan agar perpustakaan memiliki waktu yang cukup untuk memenuhi berbagai persyaratan yang diperlukan. Pendekatan ini sejalan dengan fungsi perencanaan dalam manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry (2019), yaitu menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

4.2.4.5. Cara Mengatasi Keterbatasan Anggaran dan Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil penelitian, Dispusip Kabupaten Berau mengatasi keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia melalui kerja sama dengan berbagai pihak, pembagian wilayah pembinaan, serta pelaksanaan program-program kolaboratif. Ketua ATPUSI menjelaskan:

“Kami memiliki Program Bedah Perpustakaan Sekolah dan Program Peduli Perpustakaan Sekolah yang melibatkan berbagai pihak dalam membantu perpustakaan yang mengalami keterbatasan. Kalau perusahaan setempat ada juga yang membantu. Yang paling aktif itu melalui program seperti bedah perpustakaan.” (M, Wawancara 20 April 2026)

Selain itu, pembagian wilayah pembinaan kepada beberapa tim menjadi salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan jumlah pembina yang tersedia. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Dispusip tidak hanya mengandalkan sumber

daya internal, tetapi juga berupaya mengoptimalkan dukungan dari pihak eksternal untuk memperkuat pelaksanaan pembinaan.

4.2.5 Perspective (Perspektif)

Perspective merupakan strategi yang berkaitan dengan cara pandang, budaya, nilai, dan pola pikir Dispusip dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam indikator ini, strategi dipahami sebagai pandangan bersama yang menjadi dasar organisasi dalam bertindak dan mengambil keputusan. Berdasarkan hasil wawancara, Dispusip Kabupaten Berau memandang akreditasi perpustakaan sebagai upaya peningkatan mutu layanan dan penguatan literasi masyarakat, bukan sekadar pemenuhan administrasi. Kepala Bidang P3KM menyatakan:

4.2.5.1. Pandangan Internal Dispusip terhadap Pentingnya Akreditasi Perpustakaan

Berdasarkan hasil penelitian, Dispusip Kabupaten Berau memandang akreditasi perpustakaan sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kualitas perpustakaan sekaligus sebagai indikator keberhasilan pembinaan yang dilakukan. Akreditasi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan administratif, tetapi sebagai upaya untuk memastikan bahwa perpustakaan telah memenuhi Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau menyatakan:

“Kalau internal ya, makanya itu termasuk program prioritas. Dan itu terbukti bahwa kita dua tahun itu pernah sebagai terbaik, termasuk terbanyak. Berarti itu program yang diprioritaskan.” (Y, Wawancara 30 April 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ketua ATPUSI Kabupaten Berau yang menjelaskan:

“Dalam pembinaan kami lebih menekankan tentang manfaat jika perpustakaan terakreditasi. Poin pentingnya,

perpustakaan mendapatkan pengakuan formal dari lembaga resmi RI. Nilai lainnya yang kami tekankan adalah mengenai peran strategis perpustakaan dalam lembaga. Performa perpustakaan sangat mempengaruhi performa sekolah atau lembaga.” (M, Wawancara 20 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Dispusip memandang akreditasi sebagai sarana peningkatan mutu perpustakaan, bukan sekadar alat untuk memperoleh sertifikat atau pengakuan formal. Akreditasi dipahami sebagai proses yang mendorong perpustakaan untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan sehingga kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat menjadi lebih baik. Hal tersebut menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan strategi pembinaan. Ketika akreditasi dipandang sebagai instrumen peningkatan mutu, maka seluruh kegiatan pembinaan akan diarahkan pada upaya memperbaiki kualitas perpustakaan secara menyeluruh. Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Bidang P3KM:

“Akreditasi perpustakaan itu adalah salah satu tolak ukur kualitas layanan di perpustakaan dan mencerminkan bahwa apakah itu sudah memenuhi standar nasional perpustakaan.” (N, Wawancara 17 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perspektif utama dari internal Dispusip sendiri terhadap akreditasi adalah peningkatan kualitas perpustakaan agar sesuai standar nasional.

4.2.5.2. Pandangan Tim Dispusip Ketika Menghadapi Keterbatasan di Lapangan

Berdasarkan hasil penelitian, tim pembina Dispusip Kabupaten Berau menghadapi berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan pembinaan, seperti kondisi geografis Kabupaten Berau yang luas, keterbatasan anggaran, keterbatasan sumber

daya manusia, serta rendahnya kesiapan beberapa perpustakaan binaan. Namun demikian, berbagai keterbatasan tersebut tidak dipandang sebagai hambatan yang menghentikan pelaksanaan pembinaan. Ketua ATPUSI menjelaskan:

“Untuk perpustakaan yang ada kendala anggaran, SDM, jauh, dan akses teknologi terbatas, kita ada program yang dinamakan Program Bedah Perpustakaan Sekolah yang dipadukan dengan Program Peduli Perpustakaan Sekolah (P3S).” (M, Wawancara 20 April 2026)

Selain itu, Kepala Dispusip Kabupaten Berau juga menjelaskan bahwa untuk wilayah terpencil Dispusip berupaya membangun komunikasi dengan pemerintah kampung dan instansi terkait agar kebutuhan perpustakaan dapat dibantu secara bersama-sama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tim pembina lebih memilih mencari solusi dibandingkan menjadikan keterbatasan sebagai alasan untuk menghentikan proses pembinaan. Sikap tersebut terlihat dari berbagai inovasi yang dilakukan, seperti pembagian wilayah pembinaan, pelaksanaan program bedah perpustakaan, serta penguatan kerja sama dengan berbagai stakeholder.

4.2.5.3. Wujud Komitmen dan Nilai yang Dibangun oleh Para Staf dalam Mencapai Keberhasilan Strategi Pembinaan

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan pembinaan akreditasi perpustakaan di Kabupaten Berau tidak terlepas dari komitmen yang dibangun oleh seluruh pihak yang terlibat, baik Dispusip, pengelola perpustakaan, pimpinan lembaga yang menaungi perpustakaan serta pemerintah daerah. Kepala Dispusip Kabupaten Berau menyampaikan bahwa:

“Yang paling mendukung itu selalu ada komitmen dari pimpinan. Kalau perpustakaan sekolah ya dari kepala

sekolahnya dulu. Kalau perpustakaan kampung ya kepala kampungnya.” (Y, Wawancara 30 April 2026)

Sementara itu, pengelola Perpustakaan Garlip SMA 4 Berau menjelaskan:

“Faktor paling menentukan keberhasilan pembinaan itu kerjasamanya. Dari sana tidak segan membantu dan kita juga mengikuti arahan dari sana. Intinya kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak. Jadi hubungan antar sesamanya kuat banget di sini.” (N, Wawancara 24 April 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai utama yang dibangun dalam pelaksanaan pembinaan adalah kerja sama, komitmen, tanggung jawab, dan semangat untuk meningkatkan kualitas perpustakaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dimiliki oleh Dispusip, tetapi juga ditanamkan kepada perpustakaan binaan melalui berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan. Keberadaan nilai dan komitmen yang sama di antara para pemangku kepentingan yang berperan sangat penting dalam keberhasilan strategi pembinaan. Tanpa adanya komitmen bersama dari semua pihak yang terlibat, maka program pembinaan akreditasi yang telah dirancang akan sulit mencapai hasil yang optimal.

4.2.5.4. Pandangan terhadap Pembinaan Perpustakaan: Kewajiban Administrasi atau Misi Pelayanan Publik

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan perpustakaan yang dilakukan Dispusip Kabupaten Berau lebih dipandang sebagai bentuk pelayanan publik dibandingkan sekadar kewajiban administratif. Hal tersebut disampaikan oleh pengelola Perpustakaan Garlip sebagai berikut:

“Kayaknya sebagai misi sih, misi pelayanan publik. Karena andai Dispusip mau seadanya bisa, tapi mereka memilih untuk menjadi luar biasa dalam pembinaan ke perpustakaan yang di

bawahnya. Kalau cuma administrasi ya seadanya. Karena mereka merasa ini pelayanan, jadi harus sebaik mungkin.” (N, Wawancara 24 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan Dispusip tidak hanya berorientasi pada pemenuhan tugas organisasi, tetapi juga didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan kualitas layanan informasi dan literasi masyarakat melalui penguatan perpustakaan. Perspektif pelayanan publik tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pembinaan di Kabupaten Berau berjalan secara intensif dan berkelanjutan. Ketika pembinaan dipandang sebagai pelayanan kepada masyarakat, maka organisasi akan terdorong untuk memberikan pendampingan yang lebih optimal kepada perpustakaan binaan.

Keberhasilan strategi pembinaan tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya jumlah perpustakaan yang terakreditasi, tetapi juga menghasilkan dampak yang lebih luas berupa peningkatan prestasi perpustakaan Kabupaten Berau di tingkat nasional. Salah satu buktinya adalah keberhasilan Perpustakaan Garden Library Puri (GARLIP) SMA Negeri 4 Berau meraih Juara I Klaster III pada Lomba Perpustakaan SMA/SMK/MA Terbaik Tingkat Nasional Tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas pengelolaan perpustakaan hingga memperoleh pengakuan di tingkat nasional.



Gambar 4.2.5.4.1 Prestasi SMA 4 Berau Juara Lomba Perpustakaan Nasional 2024

Sumber: Dokumentasi Dispusip Kabupaten Berau

Oleh karena itu, indikator *perspective* menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang dilakukan Dispusip dibangun atas dasar komitmen pelayanan publik, peningkatan kualitas layanan perpustakaan, dan semangat kolaborasi dalam meningkatkan budaya literasi di Kabupaten Berau.

4.3 Keterkaitan Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam

Strategi pembinaan perpustakaan terakreditasi yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Kabupaten Berau pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai dalam Islam, khususnya terkait pentingnya perencanaan, kerja sama, tanggung jawab, dan peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Dalam Islam, setiap aktivitas yang dilakukan secara terencana dan bertujuan memberikan kemaslahatan termasuk bagian dari amal yang dianjurkan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hasyr: 18).

Menurut tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk melakukan perencanaan dan evaluasi terhadap segala tindakan yang dilakukan agar memperoleh hasil yang baik di masa depan. Perencanaan dalam ayat ini tidak hanya berkaitan dengan kehidupan akhirat, tetapi juga mencakup urusan dunia yang dilakukan secara terarah, matang, dan penuh pertimbangan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa “memperhatikan apa yang diperbuat untuk hari esok” mengandung makna pentingnya manajemen, kesiapan, dan evaluasi dalam setiap aktivitas kehidupan manusia. (Shihab, 2002).

Ayat tersebut berkaitan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Dispusip Kabupaten Berau melakukan strategi pembinaan secara terencana melalui pendataan perpustakaan, pemetaan kesiapan akreditasi, sosialisasi, bimbingan teknis, hingga pendampingan berkelanjutan sebelum perpustakaan diusulkan untuk akreditasi. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya perencanaan jangka panjang dan evaluasi yang dilakukan secara terus menerus agar perpustakaan mampu memenuhi standar nasional perpustakaan. Dengan demikian, strategi pembinaan yang dilakukan mencerminkan implementasi nilai Islam tentang pentingnya perencanaan dan persiapan yang matang dalam mencapai tujuan.

Selain itu, strategi pembinaan perpustakaan juga berkaitan dengan nilai kerja sama dan tolong-menolong dalam kebaikan. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembinaan perpustakaan yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau tidak hanya menunjukkan adanya perencanaan dan pendampingan yang terstruktur, tetapi juga

memperlihatkan kuatnya nilai kerja sama antar pihak dalam mencapai keberhasilan akreditasi perpustakaan. Keberhasilan pembinaan perpustakaan di Kabupaten Berau tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan berbagai pihak yang saling mendukung dan membantu sesuai dengan perannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Ma'idah: 2).

Menurut tafsir Tafsir Ibnu Katsir, Menurut Tafsir Ibnu Katsir, potongan ayat “وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ” memiliki makna bahwa manusia diperintahkan untuk saling membantu dan bekerja sama dalam setiap perbuatan baik yang memberikan manfaat bagi orang lain. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kerja sama dalam kebaikan merupakan bentuk

dukungan bersama untuk mencapai tujuan yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat sedangkan segala bentuk tindakan yang merugikan tidak diperbolehkan. (Ibnu Katsir, 2004).

Nilai kerja sama dalam ayat tersebut terlihat jelas dalam hasil penelitian, di mana keberhasilan strategi pembinaan perpustakaan di Kabupaten Berau tidak hanya dilakukan oleh Dispusip secara sendiri, tetapi melibatkan banyak pihak seperti Asosiasi Pustakawan Sekolah Indonesia (ATPUSI), Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), pemerintah kampung, perpustakaan sekolah, perusahaan, dan pengelola perpustakaan. Bentuk kerja sama tersebut terlihat dalam kegiatan pendampingan, bantuan fasilitas, bedah perpustakaan, hingga monitoring akreditasi. Narasumber dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa faktor utama keberhasilan pembinaan adalah sinergi dan kerja sama yang kuat antar pihak. Oleh karena itu, strategi pembinaan perpustakaan yang dilakukan Dispusip Kabupaten Berau dapat dipahami sebagai implementasi nilai ta'awun atau tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Jika penelitian mengenai strategi pembinaan perpustakaan terakreditasi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau dianalisis dari perspektif *Maqashid Syariah* termasuk dalam aspek *Hifdzul Aql*. *Maqashid Syariah* adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh syariat islam. Tujuan utama dari *Maqashid Syariah* yaitu mewujudkan kemaslahatan (kebaikan dan kesejahteraan) bagi umat islam. Menurut Imam Al-Ghazali aspek yang ada dalam *Maqashid Syariah* terbagi menjadi lima yaitu *Hifdz Ad-din* (menjaga agama), *Hifdz An-Nafs* (menjaga jiwa), *Hifdz Al-Aql* (menjaga akal), *Hifdz Al-Maal* (menjaga harta), dan *Hifdz An-Nasl* (menjaga keturunan). Penelitian ini termasuk dalam aspek *hifz al-'aql* atau menjaga akal (Al-Ghazali, 1997). Dalam Islam, menjaga akal dilakukan melalui pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, literasi, dan penyediaan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Perpustakaan menjadi salah satu sarana penting dalam mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan dan kualitas intelektual masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau melakukan berbagai strategi pembinaan seperti pendampingan perpustakaan, pelatihan pengelola perpustakaan, peningkatan koleksi buku, bantuan e-book, pengembangan layanan perpustakaan, hingga pendampingan akreditasi perpustakaan. Strategi tersebut bertujuan meningkatkan kualitas perpustakaan agar mampu menjadi pusat informasi dan literasi bagi masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Berau. Dengan adanya perpustakaan yang terkelola baik dan memenuhi standar nasional, masyarakat dapat memperoleh akses informasi, ilmu pengetahuan, serta sumber belajar yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berkaitan dengan *maqashid syariah* pada aspek *hifz al-‘aql* karena mendukung upaya menjaga dan mengembangkan akal manusia melalui pendidikan dan literasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Kabupaten Berau dalam meningkatkan jumlah perpustakaan terakreditasi terdiri dari perencanaan pembinaan yang berdasarkan pendataan dan pemetaan perpustakaan, pelaksanaan pembinaan secara konsisten melalui sosialisasi, bimbingan teknis, pendampingan, monitoring, dan evaluasi, serta penerapan berbagai taktik seperti bedah perpustakaan dan jemput bola yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kesiapan perpustakaan binaan. Selain itu, keberhasilan pembinaan akreditasi didukung oleh komitmen Dispusip dalam membangun kerja sama dengan berbagai pihak serta menempatkan akreditasi sebagai upaya peningkatan mutu perpustakaan dan pelayanan publik. Berdasarkan analisis menggunakan teori *Five Ps for Strategy* Henry Mintzberg, kelima aspek strategi telah diterapkan secara terpadu sehingga mendukung peningkatan jumlah perpustakaan terakreditasi dan menjadikan Kabupaten Berau sebagai daerah dengan jumlah perpustakaan terakreditasi terbanyak di Kalimantan Timur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran dari peneliti yaitu:

1. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau perlu mempertahankan pola pembinaan yang telah berjalan dan meningkatkan intensitas pendampingan bagi perpustakaan binaan yang berada di Kabupaten Berau khususnya wilayah terpencil agar pembinaan akreditasi merata.

2. Memperkuat kerja sama antara Dispusip, pemerintah daerah, sekolah, kampung, dan organisasi profesi untuk mendukung kegiatan pembinaan akreditasi perpustakaan.
3. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan mengkaji evaluasi pembinaan setelah akreditasi atau membandingkan strategi pembinaan perpustakaan di Kabupaten lainnya atau dengan daerah lain yang memiliki karakteristik wilayah berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Asiska, I., & Nurmahmudah, F. (2022). Pengelolaan Tenaga Pendidikan di Daerah 3T SMP Negeri 1 Maratua. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7124–7131.
- Az-Zuhaili, W. (2014). *Tafisr Al-Munir : Aqidah Syari'ah Manhaj Jilid 7*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah Perpustakaan Terakreditasi Menurut Provinsi, Jenis Perpustakaan, dan Predikat Akreditasi, 2024*. Badan Pusat Statistik
- Bunga, J., & Dorkas. (2025). *Strategi Meningkatkan Keberhasilan Akreditasi Perpustakaan Melalui Penguatan Kerja Tim di Balai Litbang Agama Makassar*. 3(1), 261–269.
- Cahyono, T. Y., Masruroh, U., & Sarwono, S. (2021). Implementasi manajemen akreditasi perpustakaan perguruan tinggi berstandar nasional di Universitas Negeri Malang. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28527>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (Fourth edition)*.
- Dewi, I. G. A. A. O. (2021). Understanding Data Collection Methods in Qualitative Research: The Perspective of Interpretive Accounting Research. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 1, 23–34.
- Dyone, F., Hakim, T. D., & Rismayeti, R. (2023). *Strategi Perpustakaan Untuk Memperoleh Akreditasi Perpustakaan Di SMP Negeri 1 Pekanbaru*. 3(1).
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Jejak Publisher.

- Endah Pertiwi, S. (2021). Strategi Perpustakaan meraih nilai akreditasi tinggi. *Media Informasi*, 30(2), 217–228. <https://doi.org/10.22146/mi.v30i2.4053>
- Kaseda, U. (2019). *Analisis Kegiatan Pembinaan Kearsipan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*.
- Miller, L. N. (2018). What is Helpful (and Not) in the Strategic Planning Process? An Exploratory Survey and Literature Review. *Library Leadership & Management*, 23(3), 1–27.
- Mintzberg, H. (1987). *The Strategy Concept I: Five Ps For Strategy*. 21.
- Mwanza, P. M., & Dar, J. A. (2025). *The Role of Strategy Implementation Practices on Performance of The Public Sector Organisations*. 1–12.
- Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*.
- Nasiruddin. (2018). *Strategi Pembinaan Perpustakaan Sekolah oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). *Strategi Kabupaten Berau dalam Meningkatkan Perpustakaan Terakreditasi*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2025). *Perpusnas: Akreditasi Adalah Proses Penjaminan Mutu Perpustakaan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2025). *Akreditasi Perpustakaan Untuk Meningkatkan Kepuasan Pemustaka*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. 9(2), 13074–13086.

- Rachman, A., Yochanan, Y., Samanlagi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Ratmono, D. (2019). *Pengelolaan Layanan Koleksi Berkala Berupa Kliping Surat Kabar Di Perpustakaan Mahkamah Agung Republik Indonesia : Sebuah Kajian*. 21(2), 135–146.
- Rengkuan, N., Liando, D., & Monintja, D. (2023). *Efektifitas Kinerja Pemerintah dalam Progam Reaksi Respon Realief Daerah (R3D) di Kabupaten Minahasa*. 3(1), 1–11.
- Republik Indonesia. (2020). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024. Jakarta: Sekretariat Negara
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Surati, E. (2024). *Strategi Pustakawan dalam Akreditasi Perpustakaan untuk Memperoleh Hasil yang Optimal : Studi Kasus Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunung Kidul*.
- Utiahman, P., Pangayow, W., & Arwildayanto. (2017). *Manajemen Program Akreditasi Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Boalemo*. 02(1), 124–129.
- Wardani, M. A. (2021). *Strategi Persiapan Akreditasi Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi di Perpustakaan Universitas Sains dan Teknologi Komputer (STEKOM)*. www.onlinedoctranslator.com
- Wardhana, P. A. W., Aisyah, S. N., & Laksmi, L. (2023). *Analisis Pengendalian dalam Fungsi Manajemen Perpustakaan pada Empat Jenis Perpustakaan di Indonesia*. 30(2), 185–199. <https://doi.org/10.37014/medpus.v30i2.4881>
- Zamzami, F. (2024). *Berau Terbanyak di KALTIM untuk Perpustakaan Terakreditasi*. Portal Berita Kalimantan.

Katsir, I. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, Jilid 3, Tafsir QS.Al-Ma'idah Ayat 2. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Al-Ghazali, A. H. (1997). *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*. Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 558933
Website: <http://saintek.uin-malang.ac.id>, email: saintek@uin-malang.ac.id

Nomor : B-24.O/FST.01/TL.00/02/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau
Jl. Milono, Karang Ambun, Kec. Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama:

Nama : AZMY SYAHIDAH
NIM : 220607110002
Judul Penelitian : Analisis Strategi Pembinaan DISPUSIP Kabupaten Berau dalam Meningkatkan Jumlah Perpustakaan Terakreditasi
Dosen Pembimbing : NITA SITI MUDAWAMAH,M.IP

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Berau dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 09 Maret 2026 sampai dengan 30 Juni 2026.

Malang, 27 Februari 2026

a.n Dekan

a.n. Dekan

Wakil Dekan I

Scan QRCode ini



Untuk verifikasi keaslian surat



Prof. Dr. EVIKA SANDI SAVITRI,M.P.
NIP. 197410182003122002

Lampiran II

Data Narasumber

Data Narasumber 1

Nama Lengkap : Nurseha, S.S. MSI
 Jabatan : kepala bidang P3KM (Pengembangan Perpustakaan & Pembudayaan Kesenangan membaca)
 Lama Jabatan : 4 tahun
 NIP : 197505142002122004
 Usia : 51 thn

Data Narasumber 2

Nama Lengkap : Mariani, S.pd, M.pd, M-Hum
 Jabatan : Pembina ATPUSI Berau
 Lama Jabatan : 1 tahun
 NIP : 19760315 2005022003
 Usia : 50 Tahun

Data Narasumber 3

Nama Lengkap : Nor Laila Yuliani, S.Pd
 Jabatan : Layanan Teknis GARLIP
 Lama Jabatan : 4 tahun
 NIP : 19810708 202012 2 011
 Usia : 34 tahun

Data Narasumber 4

Nama Lengkap : Sri Eka Wahyuni S.pd.
 Jabatan : Ketua Perpustakaan PLK Pulau Maratua (Km Toman)
 Lama Jabatan : 2 tahun 4 bulan
 NIP : 198411302008012010
 Usia : 42 tahun

Data Narasumber 5

Nama Lengkap : Drs. Tucha Budisantosa, M.S.
Jabatan : Kabis Perpustakaan dan Kearsipan
Lama Jabatan : 4 tahun
NIP : 196811241088031002
Usia : 57 thn

Lampiran III

Transkrip Wawancara

1. Informan I Kepala Bidang P3KM Dispusip Berau (Jum'at 17 April 2026)

Nama saya Nurseha. Sebagai Kepala Bidang P3KM (Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca) Sudah 4 tahun. Untuk usia Ibu saat ini umur berapa? 51 tahun.

Ibu, sebagai Kepala bidang, bagaimana cara Ibu, rencana khusus yang diterapkan oleh dispusip Khusus terkait peningkatan jumlah pepustakaan yang terakhir?

Ya, baik. Assalamualaikum Wr. Wb. Terima kasih. Ini strategi yang kami gunakan untuk peningkatan akreditasi di kabupaten berau. Untuk peningkatan akreditasi itu, kita harus melalui beberapa tahap yang harus kita lalui. Pertama, langkah-langkah yang kami lakukan yaitu, pertama, melakukan sosialisasi. yang Kedua, kita melakukan pemetaan untuk perpustakaan yang sudah dikelola, baik itu perpustakaan umum, perpustakaan sekolah. Itu kita penataan terlebih dahulu.

Setelah itu, kita melakukan sosialisasi. Kita melakukan pendampingan secara rutin kepada Sekolah-sekolah atau perpustakaan kampung yang sudah kita data tadi. Karena kita tahu bahwa tidak semua perpustakaan sekolah maupun kampung itu semuanya sudah siap untuk diakreditasi. Tapi memang perlu proses persiapan untuk akreditasi itu. Sehingga langkah-langkahnya, kita itu tadi melakukan sosialisasi dulu, pengenalan, setelah itu kita melakukan pendampingan secara kontinu dan pendataan perpustakaan yang sudah dikelola.

Jadi rencana pembinaan akreditasi itu setiap tahun selalu direncanakan ya? Ya, jadi itu sangat penting. Perencanaan itu betul-betul kita dari awal tahun kita sudah memetakan apa yang harus kita kerjakan. Nah, kalau berkaitan dengan akreditasi ini, ya itu tadi

terkait akreditasi itu bagaimana Ibu sebagai kepala Bidang dalam menetapkan target perpustakaan yang akan diakreditasi khusus atau bagaimana itu?

Ada kriteriannya. Jadi sebelum kita mengajukan untuk mengajukan sekolah atau perpustakaan kampung untuk akreditasi, kita harus melakukan pendampingan secara kontinu, kita harus melihat dan memsosialisasikan terkait dengan instrumen akreditasi. Jadi kita pengenalan instrumen akreditasi dulu, baru kita terus melakukan pendampingan dan pengisian instrumen akreditasi. Jadi langkah selanjutnya itu kita telah mendampingi dan kita juga menyampaikan kepada asesi atau sekolah bahwa instrumen akreditasi, bila kita ingin melakukan akreditasi, kita self-assessment dulu. Jadi ada self-assessment yang kita laksanakan. Disitu baru kita melihat, oh ini sudah bisa memenuhi syarat untuk diikutkan di dalam akreditasi. Jadi

semua persyaratan yang ada di dalam komponen instrumen akreditasi itu bisa dipersiapkan dulu. Kita dari awal-awal itu, dari tahun sebelumnya, jadi nda misalnya kita akreditasi tahun ini, baru kita melakukan pendampingan, enggak. Tapi dari tahun sebelumnya, kita melakukan tahun sebelumnya. Itu melakukan persiapan, melakukan kunjungan-kunjungan, kita turun ke lapangan, melakukan kunjungan ke perpustakaan.

Prosesnya lama ya? Lama.

Akreditasi ini ya? Ya, karena kan komponennya saja itu banyak sekali. Karena untuk akreditasi ini bukan hanya satu komponen, tapi tahun lalu itu kan 9 komponen, tahun lalu 2025. Untuk tahun ini sudah kembali jadi 6 komponen.

Tapi setiap tahun itu ditarget, misalnya tahun ini harus 10 perpustakaan, atau ada target enggak? Ya, kami juga harus punya target. Karena di renstra kita juga kita harus punya target per tahun. Seperti contohnya kemarin bahwa tahun 2024 itu kita targetkan, akreditasi sekitar 10 misalnya. Dan alhamdulillah kita mencapainya ada 15 yang bisa kita ini. Tahun 2025 itu kita akreditasi sebanyak 15 perpustakaan. Untuk perpustakaan sekolah dan perpustakaan kampung.

Ibu sendiri apakah pembinaan akreditasi ini? Ada, kita melakukan pembinaan. Kita juga melakukan, ada beberapa anggaran yang kita siapkan. Itu termasuk anggaran sosialisasi untuk persiapan akreditasi. Jadi kita kumpulkan semua sekolah yang sudah kita data, yang kita melihat bahwa oh ini bisa kita dampingin secara kontinu untuk melakukan pendampingan pengisian instrumen akreditasi itu. Dan persiapan-persiapan lainnya yang kita laksanakan. yaitu terjun langsung ke lapangan.

Berarti itu sampai ke daerah-daerah terpencil yang ada di kabupaten berapa? Ya. Seperti apa, pihak mana saja yang terlibat dalam perencanaan ini? Ya, baik kami juga berkolaborasi dengan Atpusi, Atpusi Kabupaten Berau, terus ada juga GPMB, terus ada juga kita berkolaborasi dengan IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) dan di Kabupaten Berau ini kita ada sekretariat mitra kerja kita untuk dispusip, itu ada beberapa itu, itu ADKUSI, GPMB, IPI, Kampung Dongeng, YAKOBI, dan Pegiat Literasi ini, GPMB. Berarti diskusi ini tidak menjalankannya sendiri? Ya, terkait dengan menjalankan ini, untuk pendataan kita melibatkan teman-teman dari atpusi.

Untuk targetnya kita ada, sebenarnya di Rensrta, masuk di Renstra untuk target. Diskusi sendiri? Kita kan mengikuti aturan sesuai dengan Perpustakaan Nasional, karena yang mengakreditasi itu adalah dari perpustakaan nasional, perpustakaan membentuk asesor pusat yang ada di daerah untuk melakukan akreditasi di masing-masing kabupaten kota. Itu ada peraturan baru yang dikeluarkan oleh perpustakaan nasional. Bagi yang sudah mengikuti di klat asesor, itu nanti akan

diberikan SK dan akan diberikan surat tugas untuk melakukan akreditasi di daerah.

Bagaimana strategi pembinaan di daerah terpencil dibandingkan diperkotaan.

Kami sih sebenarnya tidak ada membedakannya, tapi strategi kita bagaimana kita bisa melakukan pembinaan secara keseluruhan. ya jadi Untuk pembinaan akreditasi seperti yang saya jelaskan tadi, sebelum kita melakukan akreditasi, kita melakukan pembinaan, kita melakukan pendataan, dan kita menyiapkan instrument akreditasi untuk diberikan kepada perpustakaan binaan sebelum mengajukan akreditasi. Nanti setelah itu, kita terus memantau. Jadi ada pengawasan. Berarti strategi antara perkotaan dan daerah terpencil itu sama-sama? Ya, kalau untuk ini pembinaannya sama saja.

Kemudian bagaimana diskusi penjalanan kerjasama dengan perpustakaan pembinaannya atau dengan instansi? Kita melakukan MOU juga dengan perpustakaan lain, baik itu perpustakaan sekolah maupun perpustakaan kampung. Yang kedua, pendekatan dengan kepala kampungnya atau pendekatan dengan kepala sekolahnya. Itu langkah yang kita ambil supaya yang pengambil kebijakan di sekolah itu supaya nanti bisa dapat membantu baik untuk penyiapan anggaran maupun untuk penyiapan dari pengelolaannya. Jadi pengelolaan perpustakaan sendiri. Jadi kita melakukan kerjasama di setiap sekolah.

Bentuk-bentuk kerjasama lainnya itu? Kita juga memberikan bantuan. Bantuan berupa buku, PC, laptop, dan rak buku. Itu yang pernah kita lakukan. Belum pengisiannya lagi.

Program khusus yang direncanakan untuk membantu dalam pembinaan akreditasi? Program khususnya Untuk mendukung yang itu tadi, kita melakukan pendampingan. Itu pendampingan pengisian. Terus juga kita, kadang ada juga yang kita laksanakan program itu sebelum kita melakukan akreditasi kita bedah perpustakaan. Tapi tidak semuanya. Beberapa yang memang butuh bantuan untuk dibedah dalam hal ini bahwa terkait dengan pengaturannya, penataan ruang perpustakaan, interiornya, dan terkait masalah administrasinya juga kita bantu. Maksudnya administrasi ini adalah dokumen-dokumennya yang kita tetap melihat di situ. Apa sudah ada atau belum. Kalau melakukan pendampingan itu kita memberikan gambaran terkait dengan instrumen akreditasi yang ada dan bukti-bukti fisik apa yang harus dilampirkan.

Selama pendampingan akreditasi, bagaimana respon perpustakaan yang dia langsung menerima atau mereka ada yang harus ini dulu atau bagaimana? Mereka menerima dan bahkan juga menyampaikan ke kita untuk terus untuk

dilaksanakan pendampingan. Jadi respon dari sekolah, jadi kita tetap kerjasama di situ. Berarti sangat dibutuhkan oleh mereka juga ya? Iya.

Pusat yang ada di Mutan Bunga dekat perpustakaan-perpustakaan binaannya dengan kondisi geografis yang ada yang harus lewat jalanan yang pergi ke gunung atau ke pesisir pantai itu merupakan pusatnya? Iya.

Kalau kita melihat secara kondisi geografis yang di kabupaten Berau itu yang tersebar ada yang di pulau, ada yang di pegunungan, ada yang di pelosok gitu ya, kita memang bertahap. Tidak semuanya kita datangin itu dalam satu tahun, tapi kita punya catatan sudah ada yang kita harus dampingin itu ke pelosok. Maksud saya bahwa itu yang sudah kita petakan iniloh perpustakaan yang akan kita akreditasi, walaupun itu misalnya jauh, tapi kita memang sudah membuatkan anggarannya untuk misalnya kita ada monitoring dan evaluasi ke sana. Jadi sudah dimasukkan di dalam perencanaan anggaran itu.

Yang pernah yang paling jauh itu ke mana Bu? Selama ini? Di Maratua, Alhamdulillah, di pulau Maratua. Di pulau Maratua itu kita pada tahun 2024, kita mengakreditasi tiga perpustakaan di sana. Perpustakaan SD-nya dua, dan perpustakaan khusus, perpustakaan PKK Kecamatan, itu kita juga sudah akreditasi. Itu kan bentuknya pulau, jadi langsung berapa perpustakaan? Ya, pembinaannya pun itu dilakukan selama dua tahun berturut-turut untuk pembinaannya, untuk persiapan akreditasi gitu. Berarti itu dari tahun 2000 berapa? 2022 kita men-survey dulu, setelah itu kita pendekatan, kita juga menyuruh untuk mempersiapkan, dan sekaligus kita mendampingi, kita juga ada bedah perpustakaan di sana sebelum kita melakukan akreditasi.

Jadi dari dispusip, kita kerjasama, dispusip, Atpusi dengan ada perusahaan yang terlibat di situ. Perusahaan ini? Tambang, ada yang membantu untuk, kita kan kerjasama juga sebagai penguat literasi.

Taktik khusus dispusip untuk mempercepat proses akreditasi, mungkin tadi sekali jalan langsung dapat berapa perpustakaan? Itu tadi, melalui persiapan itu, jadi beberapa langkah, tahap yang harus kita, seperti misalnya tahun ini. Tahun ini kita target perpustakaan yang akan kita akreditasi itu misalnya 10. Tapi kita sudah mengundang beberapa perpustakaan lebih dari itu, misalnya 30 perpustakaan untuk kita laksanakan sosialisasi dulu untuk persiapan. Jadi melakukan persiapan, sosialisasi dulu, melakukan persiapan, setelah itu kita bagikan instrumen akreditasi itu, lalu kita melakukan pendampingan, setelah itu kita harus evaluasi lagi, apakah ini bisa sudah diikuti atau tahun berikutnya. Jadi tidak bisa kita hanya langsung ke situ, oh ini sudah harus diakreditasi, karena itu tadi dari instrumennya itu kan banyak. Dan sekolah atau perpustakaan kampung juga perlu persiapan. Jadi tidak instan langsung kita bina, memang itu yang harus kita mematakan dulu perpustakaan yang sudah layak, yang sudah dikelola dengan baik.

Perpustakaan sudah indikatornya hampir memenuhi? Hampir memenuhi, ya. Membesarkan, misalnya sudah ada pengelolanya, terus kegiatan untuk literasi, misalnya itu sudah dilaksanakan. Kalau di kampung misalnya ada kegiatan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, karena itu nanti akan mendukung di instrumen akreditasinya. Terus dukungan dari pihak, kita juga menyampaikan agar bekerja sama dengan pihak ketiga, stakeholder, sehingga untuk persiapannya ini memang dilakukan 1 tahun sebelumnya, bahkan 2 tahun sebelum kita ajukan ke Purpusnas.

Ya, itu kondisi jalanannya yang berat ya. Yang kedua yang biasa kita menjadi permasalahan di perpustakaan itu, kadang pengelola perpustakaan yang sudah kita ikutkan BIMTEK dan lain-lain sebagainya, itu tiba-tiba pindah atau resign dari situ. Akhirnya disitu biasanya kita harus membina lagi dari awal gitu kan. Atau kan misalnya kalau dinas pendidikan itu pada saat misalnya penempatan lulus P3K pindah ke tempat yang lain, padahal kita sudah persiapan. Ada beberapa sekolah yang begitu, persiapan tahun ini kita akan akreditasi, terus kepala perpustakaannya itu pindah, atau layanan teknisnya itu pindah. Yang memang sudah betul-betul disitu sudah paham terkait dengan pengelolaan perpustakaan. Itu dipindahkan, jadi akhirnya harus menggantikan yang baru lagi, dan kembali lagi kita harus BIMTEK-an lagi misalnya.

Terus kemudian? Ya, termasuk apalagi sekarang ini kan sudah efisiensi anggaran, dan kita juga kena semuanya ya, apalagi sekolah-sekolah dan kampung. Tapi ya mudah-mudahan insya Allah kita tetap akan terus untuk melakukan pembinaan dan pendampingan kepada perpustakaan yang memang sudah kita data untuk kita ajukan akreditasi.

Kalau misalnya ada keterbatasan anggaran itu bagaimana cara mengatasinya? Apakah misalnya targetnya dikurangi? Paling tidak mungkin berkurang jumlah targetnya. Kalau misalnya sponsor, kita untuk perjalanan itu belum pernah kita melakukan perjalanan dengan sponsor pihak ketiga.

Terus bagaimana dispusip satu-satu atau secara massal berbarengan? Kalau pembinaan yang kita lakukan tadi, kalau secara umumnya itu ya kita laksanakan sosialisasi, terus laksanakan BIMTEK dulu, jadi banyak yang kita, setelah itu baru kita langsung turun ke lapangan. Itu cara kerja kita, langsung turun ke lapangan untuk melihat secara langsung kondisi di lapangan. Untuk kondisi gedung perpustakaannya maupun terkait dengan dokumennya.

Bagaimana pandangan internal ibu terhadap pentingnya akreditasi perpustakaan binaan?

kita ketahui bahwa akreditasi perpustakaan itu adalah salah satu tolak ukur kualitas layanan di perpustakaan dan mencerminkan bahwa apakah itu

sudah memenuhi standar nasional perpustakaan, itu target kita. kalau perpustakaan yang sudah terakreditasi berartikan sudah memenuhi standar layanan, standar nasional perpustakaan nasional itu

faktor yang menentukan keberhasilan?

dukungan dari atasan terus kerjasama tim yang baik dan kita tetap berkolaborasi dan bersinergi dengan pihak lain dari sekloah, kampung maupun dengan mitra kerja kita

Harapan: ya harapannya semoga semuanya dilancarkan ya, Sekolah banyak yang terakreditasi, maupun perpustakaan kampung banyak yang terakreditasi dan juga kita perpustakaan khusus yang coba kita dampingkan ke situ. semoga kedepannya semuanya bisa kita ajukan untuk akreditasi.

2. Informan II Tim Pembina Atpusi Berau (Senin, 20 April 2026)

Kemitraan ATPUSI dengan dispusip untuk persiapan akreditasi dan pendampingan perpustakaan yang dilakukan sebelumnya atau Pra pembinaan

- MOU ATPUSI dan Dispusip perihal pembinaan tenaga perpustakaan dan perpustakaan
- Dispusip membentuk Tim Pendamping/Pembina Perpustakaan tingkat kabupaten Berau (didalamnya ada ATPUSI)

Tahap Pelaksanaannya, Sosialisasi pengisian instrumen dan bukti dukung, bimtek pengisian instrumen dan bukti dukung akreditasi, pendampingan langsung untuk perpustakaan yang akan akreditasi dan yang akan mengikuti lomba.

Target tiap tahun yang akan mengikuti akreditasi 20 perpustakaan pertahun. Tahapnya sama antara yg siap dan yang tidak. Bedanya hanya di frekuensi kunjungan pendampingan. Yang tidak siap, lebih intens. Untuk respon sekolah yang tidak siap, kita mengedepankan komunikasi persuasif. Khususnya dengan pimpinan di lembaganya.misal Perpus sekolah, berarti kita beri penguatan dengan Kepsek. Jika di kampung, berarti kepala kampungnya. Ketidaksiapan perpus baik utk akreditasi maupun lomba, disebabkan anggaran dan SDM. Solusi untuk Anggaran kita menyarankan untuk bermitra atau memanfaatkan stakeholder (komite sekolah, jika di sekolah atau secara umum Dunia Usaha dan Dunia Industri) dan juga membuat perencanaan di lembaga secara bertahap. Untuk solusi SDM kami menyelesaikan dengan cara, dampingi secara langsung, mengikuti bimtek, dan pelatihan.

Secara umum sasaran pembinaan dan persiapan berdasarkan Database perpustakaan yang sudah kita miliki. Database kita ambil dari data Sekolah di dapodik Disdik dan Cabdin Wil VI Kaltim (Berau). Sehingga bisa secara akurat, kita mendapatkan data sekolah yang sudah memiliki perpustakaan, sekolah yang belum memiliki perpustakaan termasuk sekolah yang sudah

dan belum terakreditasi. Dari database, kita memetakan wilayah pembinaan. Untuk percepatan proses akreditasi, kami membagi wilayah kerja ATPUSI menjadi 4 bagian/wilayah

1. Berau Kota (Tanjung Redeb, Sambaliung, Gunung Tabur, Teluk Bayur)
2. Berau Pesisir Selatan (Tabalar, Biatan, Talisayan, Batu Putih, Biduk)
3. Berau Pesisir Utara (Tanjung Baru, Pulder, Maratua)
4. Berau Pedalaman (sebagian teluk Bayur, Labanan, kelay dan Segah).

Kami menargetkan setiap tahun 20 sekolah. Pembagiannya diupayakan setiap wilayah/bagian, mengusulkan 5 perpustakaan Sekolah. Untuk perpustakaan yang ada kendala, anggaran, SDM, jauh akses teknologi terbatas, Kita ada Program yang dinamakan "Program Bedah Perpustakaan sekolah" Kegiatan ini dipadukan dengan P3S (Program Peduli Perpustakaan Sekolah). P3S berfungsi untuk mendukung kendala anggaran dalam pengelolaan standar perpustakaan dan mendukung anggaran untuk bedah perpustakaan sekolah yang kami selenggarakan. Bedah perpustakaan sekolah terdiri dari bedah administrasi perpustakaan, bedah tata letak/layout perpustakaan dan bedah dokumen atau bukti dukung akreditasi perpustakaan. Sumber rujukan bedah disesuaikan dengan Standar Nasional Perpustakaan RI.

Dalam Pembinaan, kami lebih menekankan tentang manfaat jika perpustakaan terakreditasi dan mengikuti lomba perpustakaan khususnya bagi lembaga sekolah(atau lembaga yang melindungi perpustakaan). Poin penting, Perpustakaan mendapatkan pengakuan formal dari lembaga resmi RI. Nilai lainnya yang kami tekankan adalah mengenai peran strategis perpustakaan dalam lembaga(sekolah) untuk mencapai tujuan sekolah/lembaga. Performa perpustakaan sangat mempengaruhi performa sekolah/lembaga. Fokus peningkatan perpustakaan pada 6 komponen(sesuai SNP RI):

1. Koleksi
2. Layanan
3. Sarpras
4. Tenaga Perpustakaan
5. Pengelolaan
6. Penyelenggaraan.

Jika utk kepentingan lomba perpustakaan. Kami akan bantu untuk memetakan potensi sekolah dan perpustakaan. Untuk selanjutnya kami bantu untuk mengarahkan pola inovasi, kreatifitas dan sisi keunggulan yang khusus dimiliki oleh perpustakaan tersebut. Alurnya dibuat tematik dan disertakan deskripsi program, kebermanfaatan (value), hingga impact atau bahkan benefit bagi perpustakaan dan sekolah bahkan warga sekitar.

3. Informan III Pustakawan SMA Negeri 4 Berau (Jum'at 24 April 2026)
Sebelumnya bisa diceritakan seperti apa bentuk bagaimana bentuk

pembinaan yang dilakukan oleh diskusi

Jadi perpus kami ini sudah dua kali dua kali akreditasi Pertama itu tahun 2019 baru kemarin terakhir tahun 2025 dan memang dispusip itu sangat membimbing sih Mbak. Jadi sebelum sekali itu ada kadang kunjungan apalagi sebelumnya kan agak sering ketemu, kemudian nanti juga pas jelang akreditasi itu akan ada bimbingan sebulan, jadi ada perbaikan untuk hal-hal yang dirasa kurang. Jadi kalau saya pikir itu bagus sih Mbak, makanya di berau perpustakaan termasuk yang paling oke kan diantara kabupaten di kaltim, karena memang dispusip membantu, atpusi juga membantu

Yang sempat ikut lomba juara SMA 4 itu kampanye nasional ya? Iya betul Itu tahun 2024 Itu dispusip juga ikut mendampingi berarti? Iya, dispudip dengan atpusi Bu mariani kan adkusi

Kemudian bagaimana pola pendampingan yang diberikan oleh diskusif terhadap pengelola di permustakaan Garlip

Pola pendampingan itu ada dua ya secara umum, pertama ada pelatihan kadang terkait Mbak Ayu kan pernah magang juga di diskusif Kemudian ada sering magang kadang ada juga pelatihan antar sosmednya dan sebagainya juga ada sistemnya mereka yang kesini cek memantau apa yang kurang ya, ini perbaiki

Setelah memina itu bagaimana bentuk evaluasi setelah kegiatan peminaan? Apakah ada evaluasi dari dispusip atau evaluasi dari Garlipnya sendiri? Ada Mbak ya Setiap setelah pembinaan pasti ada yang dievaluasi apa yang harus ditambahkan apa yang dokumen-dokumen apa yang kurang kita harus tambahkan, harus perbaiki Sama ada bentuk tertulisnya kan ada laporan bulanan yang diminta dari dispusip Jadi terpantau itu ada administrasinya gitu Oh berarti perusahaan ini selalu melaporkan ke diskusif laporan-laporan dari peminja dan pengunjung Oh berarti itu dilaporkan semua ya, setiap bulan pengunjungnya

Kemudian bagaimana sebagai penerima pembinaan dari diskusif bagaimana pola pendampingan yang dirasakan oleh Bapak-Ibu? Polanya kayaknya cukup efektif ya bagi kami, karena jempot bola tadi, bukan cuma kami yang aktif, mereka juga aktif jadi sinkron aja sinerginya bagus hanya sekarang kalau dilihat Garlip kan bagus lah dibanding yang lain karena memang dispusipnya bagus

Selanjutnya, bagaimana peran dispusip dalam membantu perpustakaan mencapai standar akreditasi? Peran dispusip dalam mencapai akreditasi itu kan ada komponen ya Mbak dari sana itu ada standarnya kan dari sana itu dari standar itu Mbak, kami upayakan, kirim laporan dulu diperiksa, nanti tahu kurang jadi kayak ada ukurannya setelah nanti tahu ada yang kurang baru dibimbing sama langsung dibimbing kita lengkapi dan kita usahakan kan disitu ada standarnya mulai A sampai D kita usahakan setiap komponen

itu kita dapat A jadi begitu nanti penilaian akreditasi semua poin-poinnya dikumpulkan dan kita bisa berhasil dapat A semua nanti dikumpulkan poinnya jadi tinggi kemudian bisa dapat A

kalau boleh tahu proses pembinaan dari dispusip itu berlangsung berapa lama? lumayan lama Mbak sampai berbulan dulu dia ada tahap lain dari tahap pertama itu masalah dokumen pengecekan dokumen nanti tahap keduanya ditanya lagi progress kita mengerjakan dokumen itu sudah sampai mana, langsung dicek sama dispusip atpusi kalau dokumen kita ada yang kurang langsung revising dibimbingnya sampai kita mau akreditasinya sampai hari akhir akreditasi kita masih dibimbing terus itu ada setahun durasinya? setahun dari yang misalnya oh ini kayaknya 3 awalnya dirasa bisa lagi nih jadi 5 tahun depan akreditasi ya itu sudah mulai kita kan akreditasinya 5 tahun sekali jadi kalau sudah mau habis tahun depan akreditasi ya mulai saat itu sudah dibimbing sudah ada komponennya sudah disiapkan

menurut Ibu disini peran dispusip sebagai pembina bagi perpustakaan yang di kabupaten Berau itu bagaimana? peran diskusif sebenarnya cukup dominan karena mereka itu aktif banget kan ini berau aktif banget bahkan mereka juga bergandengan sama atpusi jadi saling berkerjasama ini kemarin mengajarkan dokumen ini ini tahap 2 itu kapan? akhir tahun 2025

kami sebagai perpustakaan binaan itu merasa sangat terbantu dengan dispusip ini pola mereka itu sangat-sangat terbantu

kalau misalnya dari diskusif sendiri apakah ada alokasi dana untuk membantu akreditasi atau pembinaan dan tenaga : kalau dana tidak ada tapi mereka buku meja kan meja sama buku kalau buku itu hampir sering kami dikasih dari dispusip buku Braila itu kami dari diskusif juga yang dulu dari yang klasifikasi buku kamus klasifikasi kami dikasih juga dari diskusif kemarin yang paling banyak itu yang terakhir yang kemudiannya Bupati pemuatan lokal kemarin kan sempat juga ngasih meja yang seperti ini ada 8 juga kalau kayak uang gitu enggak berupa yang terpakai e-book juga dikasih dari dispusip misalkan kita akreditasi harus punya berapa ribu e-book begitu e-book kami kurang disana yang memberikan membantu

iya itu sebelum Terelia kita dikasih e-book banyak dari diskusif mungkin Mbaknya udah tau Terelia tau Terelia kemarin tau kasusnya jadi tau e-book Ariana kemarin itu menikah ketidaktahuan kami terima sumbangan aja gitu terima aja gitu kita enggak ngecek dan yang buku-buku begitu bukan tereliye aja buku lain pun ada tapi kan maksudnya orangnya enggak menggugat karena memang e-book itu kan dari mana-mana nanti kalau misalkan kita berkomentar buku e-book ini kami dapatnya dari dispusip nanti malah dispusip yang digoreng jadi ya kami cuman oh berarti itu asalnya dari diskusif dari mana-mana kami kerjasama dari Bu Anis Atpusi

kepala sekolah juga pernah ngasih file-file gitu kita sudah enggak tau itu dari mana pokoknya banyak buku kami itu banyak beberapa ribu tiba-tiba kita diserang karena itu itu di aplikasi gitu bukan di drive karena kan memang harus atas standarnya kan kita harus punya berapa ribu e-book, berapa yang tercetak

selanjutnya bagaimana wujud komitmen dan nilai yang dibangun oleh para staf dalam mencapai keberhasilan strategi pembinaan wujud komitmen jadi dari kami gimana komitmen supaya itu berhasil oh itu kami itu ada guru di perpustakaan itu ada guru sama tenaga perpustakaan yang bukan guru jadi total kalau kami dari guru sering ngajak murid ke sini untuk belajar jadi itu mendongrak pengunjung apa yang bisa dikerjakan, dikerjakan supaya terwujud ini pembinaan keberhasilan karena kan perpustakaan ini kan pusat informasi kan, tempat belajar jadi gimana caranya warga sekolah bisa mengakses dan itu bisa tertuang di laporan akreditasi dengan bagus jadi kita kerjasama aja mbak, jadi yang guru ini tanpa guru pun kami itu enggak bisa sebanyak ini pengunjungnya karena guru yang mengajar di sini jadi setiap mapel 30 siswa masuk, 30 siswa masuk bergantian nah dari situ membuat siswa terbiasa ke sini nah lama-lama kelamaan kan kalau pun gurunya enggak ke sini, mereka sering ke sini jadinya, karena mereka tahu ada tempat yang nyaman tempat yang lengkap fasilitasnya

biasanya per bulan itu frekuensi pengunjungnya berapa? seribu lebih banyak banyak kalau di sini itu masuknya sampai hari Sabtu atau? Jumat kemudian

bagaimana pandangan menurut ibu, bagaimana pandangan pembinaan yang dilakukan oleh dispusip, apakah dipandang sebagai kewajiban administrasi saja atau misi pelayanan publik atau lain sebagainya kalau menurut kayaknya sebagai misi sih mbak misi pelayanan publik, karena tempat umum kalau mau ibaratnya dispusip ke mau seadanya bisa tapi mereka memilih untuk menjadi luar biasa ke pembinaan ke perpustakaan yang di bawahnya entah ke SMA sini jadi kayak bagaimana ya bentuk realnya kelihatan karena andai cuman administrasi ya seadanya, karena mereka merasa oh ini pelayanan nih jadi harus sebaik mungkin itu yang kami rasa menurut kami lebih ke misi pelayanan publik itu berarti misi dalam meningkatkan literasi di kabupaten betul

pertanyaan terakhir menurut ibu faktor yang paling menentukan keberhasilan pembinaan ini sampai keusahaan dapat akreditasi itu apa saja faktornya

faktor pembinaannya faktor paling menentukan kerjasamanya sih mbak kerjasamanya luar biasa, dari sana gak segan bantu gitu dan kita pun kita pun mengikuti arahan dari sana dengan kerjasama, oh perbaiki ini tambah ini, oh bisa nih nambah program ini karena memang orangnya kreatif ya mbak di situ. ya dari intinya kerjasama sama dukungan dari berbagai pihak dari pengunjungnya dari warga sekolahnya. berarti disini tuh hubungan

antar sesamanya kuat banget disini dan dispusip juga ada faktor ininya karena sekolah kami ini kan pak Widi punya istri, ibu Mariani ibu Mariani tuh atpusi jadi ibaratnya tuh lebih andai pelajaran tuh dihajar dari mana-mana pak Widi, ayolah perpustakaan jadi itu sih mbak kayaknya benang merahnya itu deh yang membuat sekuat itu tuh ada dukungan dari mana-mana tadi jadi mau gak mau tuh andai kami diam, ada yang dorong ayo maju, maju jadi kita bisa.

berarti dari sekolah sendiri ada lokasi dana untuk perpustakaan setiap tahun ada berapa sih? 25% 20nya buku 5%nya Sarana. jadi perpustakaan tuh lumayan jadi sentral lah ya, sentral banget jadi guru-guru nyaman, siswa nyaman jadi pengunjung tuh banyak.

mungkin ini luar dari pertanyaan harapan ibu untuk pembinaan dari dispusip kalau dari saya semoga dispusip gak pernah bosan-bosan untuk membina kami-kami ini yang disini karena ibaratnya kami anak buah ini perlu dukungan sih perlu info terbaru nih yang kayaknya oke jadi saling sinergi aja, supaya sinergi makin bagus ini sudah bagus, semoga tambah bagus lagi ke depannya

ibu kalau gak tau pernah ikut pembinaan teknis dari dispusip pernah ikut berapa kali? sering ya, ada yang pelatihan bidang sosmednya kan jurnalistik, public speaking, pengolahan juga ada kemarin. sering sih ya pembinaan gitu-gitu sering ini ibu putri pernah ke samarinda pembinaan perpustakaan diadakan dispusip tahun berapa putri kebalik papan? yang pelatihan dulu sama Linda awal kebalik papan 2016

awal dispusip pembinaan disini dari tahun berapa? udah lama ya sejak tahun 2016 pembinaan dispusip sudah disini tahun 2015 harapan 3 sudah lama pembinaan 2016 perpustakaan kita ini 2015 2014 sudah semenjak terus akreditasi pertama 2015 tahun 2015 itu dibina juga tahun 2015 juga lumayan lama kita aja sih nanti kalau sejauh ini sudah cukup mungkin nanti kalau ada yang kurang-kurang bisa lewat WK bisa tanya sama Mbak Laila sekarang tanyanya ke kami juga karena dia guru kan yang stand by disini

4. Informan IV Kepala Dispusip Berau (Kamis, 30 April 2026)

Bagaimana? Rencana. Oh, rencana ya. Yang pertama, kita biasanya tuh pertama kita mendata dulu. Mendata perpustakaan yang siap untuk diakreditasi. Mendatanya itu langsung datang ke perpustakaan Iya, mendata itu kadang-kadang langsung ngecek kita ke lokasinya itu, kita sambil lihat kan gitu. Nah setelah ada data, nanti kita tanyakan siap gak. Nah kalau siap, kita lihat Persyaratannya. Jadi setelah mereka siap, terus kita lihat kalau misalnya kekurangan prasarannya kita bantu. Misalnya jumlah buku, jumlah koleksi. Atau perlengkapan yang lainnya, lemari, rak, itu kan. Nah setelah itu baru kita adakan BIMTEK. Oh BIMTEK, iya.

Bagi pengelola atau kepala permustakaannya, BIMTEK.

Sebenarnya sebelum BIMTEK, sosialisasi dulu. Oke, sosialisasi dulu. Setelah sosialisasi baru BIMTEK.

Nah setelah itu baru, yang memang siap baru tahun depan diusulkan ke akreditasi. Diprogramkan untuk diikuti ke akreditasi. Ya setelah siap semua ya, jadi kadang-kadang dari data itu ada 20 gitu.

Ya kalau yang siap misalnya 15, ya 15 itu aja yang kita usulkan untuk diakreditasi. Itu perpustakaan kampung maupun perpustakaan sekolah. Jadi kita sama, kampung maupun sekolah.

Jadi rata-rata setahun itu kadang-kadang ada bisa 15, bisa 16, 17.

Program yang dirancang, apakah ada program yang dirancang untuk mendukung peningkatan akreditasi? Ya, ya memang BIMTEK itu kadang-kadang bisa sampai 2 kali. Kan macem-macam BIMTEKnya yang terkait dengan akreditasi itu.

Terus ini, mempersiapkan perlengkapan seperti komputer atau otomasi itu. Otomasi, aplikasi. Aplikasi Inlislite ataupun mana yang dipakailah.

Itu yang dirancang untuk mendukung tadi.

Apakah ada target, apakah dispusip menetapkan target perpustakaan yang akan diakreditasi? Iya, sebenarnya kita juga selalu ada target, karena harus ada gitu targetnya. Rata-rata di atas 10 sih.

Tapi yang tercapai itu apakah semua atau kadang lebih? Biasanya ada yang mundur, karena tergantung dukungan dan kesiapan. Dukungan itu maksudnya dukungan dari Kepala Sekolah atau pihak Sekolah. Sama Kepala Kampung? Sama Kepala Kampung. Kadang-kadang keluhannya di situ bagi Kepala Perpustakaannya. Kalau yang didukung biasanya dia maju terus. Terlepas di soal kekurangan dan sebagainya.

Terus dari Bapak sendiri bagaimana menetapkan SOP atau kebijakan tertulis? Tentang pembinaan akreditasi di Kabupaten berau. SOP-nya itu, ya itu tadi. Pertama kalau sudah masuk data, itu kan kita sudah rencanakan untuk bantuan. Setelah didata, terus bantuan, terus BIMTEK, setelah BIMTEK baru diusulkan ke akreditasi. Kurang lebih seperti itu SOP-nya. Jadi tidak semua perpustakaan itu kita bantu. Yang siap aja, kita prioritas untuk yang siap untuk akreditasi. Jadi itu juga bagian dari SOP. Itu tertulis ya Pak berarti? Ada biasanya di bidang P3KM. Jadi bisa tanya di sana.

Bagaimana strategi pembinaan di wilayah terpencil dibandingkan wilayah perkotaan? Memang untuk wilayah terpencil ini kita akui untuk misalnya kecamatan Kelai. Itu kita sering minta bantuan dengan pertama pemerintah kecamatan dan pemerintah desa atau kampung. Terus untuk sekolah kita minta bantuan kepada dinas pendidikan. Kita sering komunikasikan supaya perpustakaan itu dibantu kelengkapannya lah dulu. Kan tidak bisa kalau hanya dari dinas perpustakaan aja.

Nah itu salah satu strategi. Terus kalau memang ada baru kita langsung bina supaya bisa akreditasi. Walaupun sampai sekarang sih di Kelai itu masih sulit kami untuk ada sekolah yang diakreditasi. Mungkin masih 1-2 aja lah. Segah juga, tapi sega sudah ada. Khususnya SMK ya. Yang sekolah menengah tingkat atasnya itu baru yang sudah akreditasi. Kalau yang kampung termasuk SD atau SMP itu masih sulit gitu lah. Dua kecamatan ini aja. Tapi kalau yang lain kan walaupun agak jauh, seperti Maratuah pun sudah kita akreditasi.

Kemudian bagaimana disposisi penjamin kerjasama dengan perpustakaan binaannya? Atau dengan instansi lain? Kalau dengan perpustakaan binaan, ya kita ada terus. Komunikasikan terus, apakah lewat surat atau lewat grup WA atau apa.

Itu salah satu anunya, penjamin kerjasama. Kalau dengan instansi lain, ya kita pernah juga membuat forum MOU. Pernah juga kita rapat, khusus FGD.

Kita sampai kan data-data itu, jadi kita hadirkan dinas pendidikan, dinas pemberdayaan masyarakat, desa, yang membawahi desa atau kampung. Berarti mau dilewatkan beberapa dinas juga? Ya, pernah itu kita undang untuk FGD. Kita minta bantuan mereka supaya perpustakaan itu disupport. Itu ada datanya sama bidang PT GKM. Kita sudah lakonan FGD itu. Kalau sama perusahaan setempat itu ada juga? Ada, yang paling menarik itu BUMA.

BUMA, kemarin-kemarin itu ya. Yang banyak membantu dia, kita kerjasama juga dengan atusi. Melalui atusi, terus kerjasama, terus sekolah itu yang dibantu itu kadang-kadang ada namanya bedah perpustakaan.

Ya kan, ditata supaya sesuai dengan penataan yang baik. Termasuk dibantu peblernya, dibantu komputernya juga, termasuk koleksi bukunya juga. Itu kerja sama dengan perusahaan.

Kalau menurut Bapak sendiri, bagaimana pandangan internal, diskusif terhadap pentingnya akreditasi perusahaan? Kalau internal ya, makanya itu termasuk program prioritas. Dan itu terbukti bahwa kita dua tahun itu pernah sebagai terbaik, termasuk terbanyak. Berarti itu program yang diumumkan dan diprioritaskan.

Ya kan, kita berusaha untuk terus lah. Memang tidak mudah karena kan tergantung juga ada dinas yang membina juga kan, dinas pendidikan kalau sekolah. Sementara kampung, dinas pemberdayaan masyarakat desa atau desa pemberdayaan masyarakat kampung.

Kita kalau memang sudah ada perpustakanya, terus kita bina. Sampai dia siap akreditasi. Ya, itu seperti itu.

Terakhir Pak, ini menurut Bapak faktor yang paling mendukung dalam keberhasilan akreditasi itu apa? Yang paling mendukung itu selalu ada komitmen dari pimpinan, kalau perpustakaan sekolah ya dari kepala sekolahnya dulu. Ya dukungan ya, komitmen dukungan. Kalau perpustakaan desa ya kepala desanya atau kepala kampungnya.

Kalau enggak ada itu memang hampir enggak bisa. Karena dukungan dana terus melengkapi kepelengkapan selalu mereka yang justru yang paling mendukung. Kalau kepala perpustakanya kan hanya melaksanakan saja.

Jadi enggak ada perpustakaan desa itu yang berjalan sendiri tanpa didukung oleh pemerintah desa. Enggak memberikan perhatian ataupun dukungan dana dan sebagainya. Karena kan mereka juga ada insentifnya dari anggaran desa dan kampung.

Kalau kepala kampungnya enggak mau menganggarkan ya enggak ada yang mau jadi pengurus. Jadi semua pihak terlibat disini. Iya, itu dia.

Mungkin itu sih Pak pertanyaannya dari saya. Terima kasih banyak Pak. Mungkin nanti kalau ada yang kurang saya tanya.

Lampiran IV

Dokumentasi Peneliti



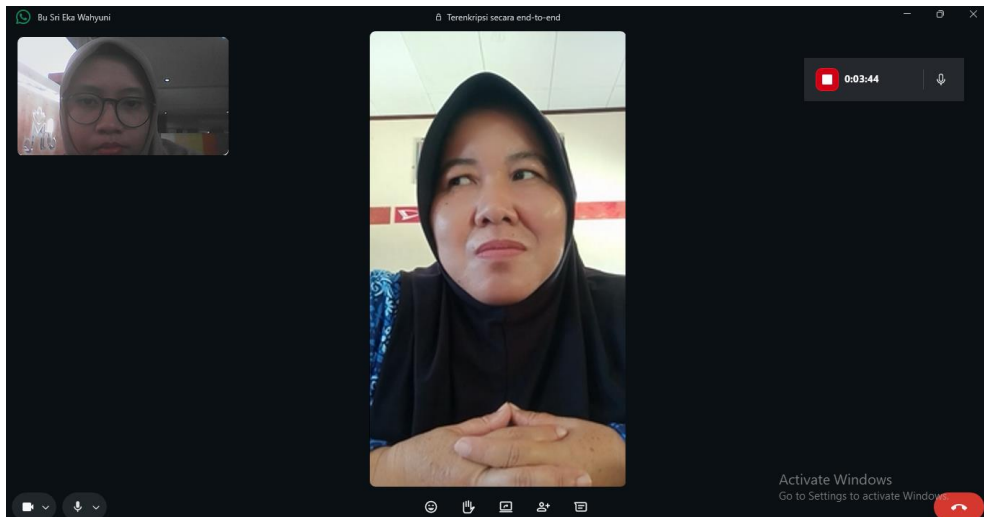
Gambar 6.1 Wawancara dengan Informan N



Gambar 6.2 Wawancara dengan Informan M



Gambar 6.3 Wawancara dengan Informan N



Gambar 6.4 Wawancara dengan Informan S



Gambar 6.5 Wawancara dengan Informan Y

Lampiran IV

Cek Plagiasi



Page 2 of 99 - Integrity Overview

Submission ID trn:oid::3618:143415717

23% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 17% Internet sources
- 10% Publications
- 19% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	2%
2	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
3	Internet	humanisa.my.id	<1%
4	Student papers	IAIN Purwokerto on 2026-06-17	<1%
5	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2026-05-25	<1%
6	Internet	ejournal3.undip.ac.id	<1%
7	Student papers	UIN KH. Achmad Siddiq Jember on 2026-05-11	<1%
8	Internet	repositori.uin-alauddin.ac.id	<1%
9	Internet		